PUBLISHER

Written by
Carmen
LaBohemian

SLEEPING WITH HER BOSS

A STEAMY OFFICE ROMANCE

CARMEN LABOHEMIAN

SLEEPING WITH HER BOSS

DARK
ROSE
PUBLISHER

Sleeping with Her Boss
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : KJ

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

PROLOG



Josephine melepaskan kacamata lebarnya dan menyisir rambut hitam tebalnya yang sedikit ikal dan selalu mengembang sambil menatap bayangannya sendiri di cermin.

Sepasang mata biru cerah melotot balik menatapnya. Jika dilihat agak lama dan dari jarak dekat, matanya tidaklah jelek, malah terkesan bagus dan bercahaya. Kedua mata Josephine adalah salah satu aset terbaiknya tapi sayang, harus ia

sembunyikan di balik kacamata lebar. Jadi, pria itu tak akan pernah bisa mengetahuinya. Lagipula, pria itu memang tak pernah menatap ke dalam matanya.

Well, apa yang Josephine harapkan?

Dengan penampilan membosankan, nyaris tanpa riasan, rambut tebal yang selalu dicepol ke atas dan setiap hari selalu mengenakan kemeja berwarna putih ataupun krim serta rok pensil hitam yang mencapai lutut, wajar saja jika banyak pria yang tak akan meliriknya lebih dari sekali. Apalagi pria sekelas Russell Maxwell.

Josephine mendesah sedih. Mengapa ia tidak memandang dirinya sendiri terlebih dulu sebelum jatuh cinta?

Dan setelah jatuh cinta, Josephine bahkan tak sanggup membuat pria itu menatapnya padahal mereka menghabiskan waktu bersama setiap hari. Bukankah itu sama saja dengan menyiksa diri?

Menghela napas kasar, Josephine meletakkan sisirnya dengan kasar di atas meja. Ia lalu menutup keras majalah yang sedang dibacanya tadi. Sudah cukup harus melihat pria itu tiap hari menggandeng wanita-wanita berbeda, Josephine tak perlu menyiksa diri dengan membaca artikel busuk yang berspekulasi tentang siapa wanita beruntung yang akan menggiring sang jutawan tepat ke altar ataupun memandang foto pria itu yang sedang merangkul mesra seorang wanita pirang cantik.

Jatuh cinta diam-diam bukanlah pilihan. Seandianya bisa, Josephine ingin menghapus semua rasa yang menyiksa itu. Daripada tersiksa memikirkan pria yang tak akan pernah dimilikinya

itu, lebih baik ia menghilangkan semua perasaan tersebut. Tapi nyatanya ia tak bisa.

Jadi hanya tersisa dua pilihan: berhenti dari pekerjaannya atau Josephine harus merayu pria itu agar melihatnya, bahkan Josephine sudah cukup puas bila bisa memiliki pria itu walau hanya satu malam. Setidaknya dengan begitu, ia memiliki sesuatu untuk dikenang.

Tapi apakah wanita pendiam dan pemalu seperti dirinya akan memiliki keberanian untuk mengutarakan apa yang diinginkannya?



CH. 1

Pertana kalinya Josephine melihat Russell Maxwell adalah di hari pertamanya bekerja di pusat perbelanjaan Maxwell's, sebuah pusat perbelanjaan raksasa di San Jose, satu dari rangkaian lima tempat pusat perbelanjaan Maxwell's yang dimiliki oleh keluarga Maxwell di California.

Saat itu, sebagai lulusan tidak berpengalaman, Josephine mengalami kesulitan mendapatkan

pekerjaan yang diinginkannya. Ia seorang lulusan manajemen yang tertarik pada dunia penjualan, tapi setiap perusahaan yang dilamarnya selalu memiliki alasan untuk menolaknya: mereka tidak memiliki lowongan, Josephine terlalu muda dan tidak berpengalaman, beberapa berkata bahwa Josephine tidak cocok berada di bagian penjualan - entah apa alasannya mereka berkata demikian, mungkin karena Josephine terlalu pendiam atau karena penampilannya kurang menarik. Apapun itu, ia gagal mendapatkan pekerjaan di beberapa bulan pertama setelah kelulusannya. Keberuntungannya benar-benar nol saat berurusan dengan hal itu sementara San Jose memiliki banyak lowongan tersedia. Sungguh menyedihkan!

Setelah menganggur selama tiga bulan, Josephine mulai berada di tahap putus asa sehingga ia mulai memikirkan untuk bekerja paruh waktu, mengambil pekerjaan yang dibayar perjam, apa saja, demi untuk

bertahan hidup dan tidak kembali ke rumah orang tuanya dan bergantung hidup dengan mereka. Josephine menolak untuk menjadi orang gagal. Tapi ketika ia sedang mempertimbangkan pilihan tersebut, tunangan kakak lelakinya menghubungi Josephine. Dari Jace, dia tahu kalau Josephine sedang mencari pekerjaan dan dia menawarkan untuk menggantikan posisinya di Maxwell's Department Store. Dia akan segera menikah dengan Jace musim semi nanti dan memutuskan untuk berhenti bekerja sepenuhnya. Josephine pun menyambar tawaran tersebut dengan senang hati.

Satu hal yang luput diberitahukan Natasha pada Josephine adalah kenyataan bahwa bosnya adalah salah satu makhluk paling memesona. Natasha seharusnya memberi peringatan terlebih dulu pada Josephine agar ia membentengi hatinya.

Josephine masih ingat dengan jelas hari pertama ia bekerja dan duduk di mejanya menunggu bertemu sang bos. Lalu pria itu memanggil lewat interkom, meminta Josephine masuk agar dia bisa mendiktekan surat. Suara berat pria itu sudah mulai membuatnya berdegap-degup.

Lalu dari saat pertama Josephine memasuki kantor dan duduk di hadapan pria itu, ia begitu gugup sehingga rasanya ia akan pingsan sewaktu-waktu. Saat ia sibuk menenangkan dirinya sendiri, pria itu memutar kursi dan mereka saling menatap dan sejak saat itu, waktu Josephine seolah terpaku, di matanya hanya ada pria itu. Ia ingat, jantungnya berdebar sangat kencang sehingga rasanya ia sesak napas. Itulah hari pertama Josephine terjerat pesona pria itu dan kali pertama ia jatuh dengan keras pada seorang pria. Yang ada di hadapannya adalah seorang pria yang mampu membuat wanita mana saja terpana.

Bagaimana menggambarkannya? Josephine juga sulit menemukan kata. Ia hanya tahu kalau pria itu terlalu indah. Bosnya itu tinggi, berkulit gelap dengan rambut hitam tebal yang tertata rapi dan bermata cokelat emas. Tubuhnya yang besar dan gagah membuat dada Josephine berdesir dan ia tahu pria itu akan sama memesonanya dengan setelan jas mahal ataupun hanya sekadar kaos dan jins pudar. Josephine harus bersyukur karena ia tidak meneteskan air liur.

Untuk kali pertama, tubuhnya merespon seorang pria dan Josephine merasa perutnya bergolak kecil. Segala rasa yang dirasakannya untuk pria itu muncul dengan cepat dan menggemuruhkan dada Josephine tapi tentu saja, Russell Maxwell bahkan tak peduli untuk melirik sekretarisnya itu dua kali. Dia hanya memberi perintah, tanpa basa-basi mulai mendikte dan Josephine sedikit kewalahan mencatat kata-kata

yang keluar tanpa henti dari mulut yang membuat fantasi Josephine berkeliaran tak terkendali.

Sejak saat itu, sudah dua tahun berlalu. Dan Josephine sadar ketertarikan fisiknya pada sang bos sudah naik level menjadi cinta. Tepatnya, cinta diam-diam. Menghabiskan begitu banyak waktu setiap harinya dengan bekerja berdampingan dengan pria itu telah membuat Josephine semakin kagum. Dibalik wajan tampan nan menawan itu, tersembunyi sosok tangguh pekerja keras, dia brilian dan bijaksana, penuh peduli pada keluarganya dan pernah terluka di masa lalu karena seorang wanita.

Itulah yang mungkin menjadi alasan yang membuat Russell Maxwell menjauhi hubungan berkomitmen, begitu dugaan Josephine. Pria itu lebih menyukai hubungan kilat tanpa komitmen dengan tipe-tipe wanita yang juga memiliki idealisme serupa. Tapi bagi Josephine, tetap saja sulit melihat pria

pujaan hatinya bergonta-ganti wanita. Atau mungkin saja Josephine hanya cemburu setengah mati. Ia pernah berpikir mengapa pria itu tak meliriknya sekali? Josephine akan dengan senang hati menggantikan posisi wanita-wanita itu, bahkan jika hanya dalam waktu singkat. Rasanya itu sudah cukup. Ia hanya ingin Russell memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, walau hanya sebentar. *See?* Ia sekarang terdengar murahan.

Sial! Cinta memang gila!

Love is such a nasty bitch! Shit!



CH. 2

Ini adalah hari yang sangat melelahkan bagi Josephine. Ada banyak pengiriman tas serta sepatu branded yang terkendala karena stok yang tidak tersedia di gudang. Dan manajer inventory yang seharusnya bertanggungjawab malah sedang liburan dan tidak bisa dikontak.

Itu adalah alasan yang mengharuskan Josephine bekerja sepanjang Hari Minggu ini, dari pagi hingga

malam, melakukan tugas yang sebenarnya bukan tanggungjawabnya. Tapi karena ia memiliki pengetahuan di bidang manajemen akuntansi dan keuangan, bosnya berpikir kalau Josephine adalah orang yang paling cocok, lagipula Josephine adalah staf yang paling mudah disuruh bekerja ekstra waktu juga tak pernah memprotes setiap kali Russell menyuruhnya melakukan pekerjaan di luar bidang tugasnya. Seperti kali ini, misalnya. Ia harus memimpin tim mengecek catatan pembukuan invetory, menelusuri akar masalah, hingga melakukan stok opname di gudang.

Setelah dilakukan pengecekan menyeluruh, Josephine bisa menyimpulkan bahwa sang manajer yang bertanggungjawab ternyata sangat buruk dalam melakukan tugasnya mengawasi arus keluar masuk barang. Dan ia harus melaporkan hal ini pada Russell.

Meraih ponselnya, ia membuat panggilan pada Russell untuk melaporkan situasi tersebut.

"Hello?"

Selama dua tahun ini, efeknya selalu sama, suara berat pria itu membuat semua kupu-kupu beterbangan di tengah perut Josephine.

"Hai, Mr. Maxwell, ini Josephine. Aku baru saja meninggalkan parkiran."

"Oke, kau sudah menemukan masalahnya?"

Tentu saja Russell tak peduli bila Josephine tidur di gudang, atau masih terduduk lapar menelusuri catatan stok, atau bekerja sampai larut malam di Hari Minggu yang berhujan dan lembap sambil

mengorbankan hari liburnya. Bahkan, dia tak peduli untuk bertanya apakah Josephine lelah. Atau kenapa ia pulang begitu larut atau apakah ia sudah makan. Yang penting adalah pekerjaannya. Apakah Josephine menyelesaikan apa yang diperintahkan olehnya?

"Ya, Sir. Ada banyak ketidakcocokkan antara l*ist of inventory* dan stok di gudang. Pembukuannya kacau. Banyak dokumen pendukung yang tidak bisa ditemukan. Tapi aku sudah merapikan sebagiannya dan mencocokkan data-data dengan barang di gudang untuk menghindari kesalahan berlanjut, Sir."

"Bagus," puji pria itu singkat. "Aku tidak ingin ada masalah yang sama terulang kembali," tambahnya lagi seolah Josephine yang harus bertanggungjawab memastikan kesalahan sama tak terulang lagi.

Dasar tak punya perasaan, gerutu Josephine dalam hati.

"Yes, Sir."

Lalu suara pria itu melunak sejenak. "Aku tahu kau sudah bekerja keras, Josie. Maaf aku tidak bisa ikut membantu, aku harus mengejar pengiriman-pengiriman yang tertunda itu." Pria itu sibuk mengatur peminjaman stok tersedia di cabang lain untuk memastikan pengiriman barang tidak mengalami penundaan berarti dan para pelanggan tidak memprotes karena barang pesanan mereka tiba terlambat.

"It's okay, Sir." Dan Josephine langsung luluh. Mungkin, pria itu sedikit peduli padanya. Iya, kan?

"Oh satu lagi," ujar pria itu. "Ms. Morrison tidak akan kembali bekerja. Beritahu *human resources* bahwa kita perlu mencari manajer invetory yang baru."

"Baik, Sir. Aku akan melakukannya besok pagi."

Josephine dengan hati-hati memutar setir dengan satu tangan untuk masuk ke jalur tengah. Ia tidak suka berkendara sambil berbicara di telepon karena itu membuatnya tidak fokus. "Um... Sir... sampai jumpa besok kalau begitu, oke? *I am driving now. And a bit tired*. Aku ingin segera sampai di apartemen dan tidur."

"Yeah, sure. You deserve it."

"Thanks."

Ia sudah nyaris mematikan panggilan sebelum suara pria itu menyerobot perhatiannya.

"Oh ya, kau akan datang ke pesta topeng akhir minggu depan, bukan?"

"Pesta apa?" Sejenak Josephine bingung. Tapi kemudian ia merutuk dalam hati. Bisa-bisanya ia lupa, Russell tak akan senang dan menganggap Josephine tidak profesional. Tapi ia belum sempat meralat perkataannya karena pria itu sudah berbicara kembali.

"Pesta dansa tahunan Maxwell's Department Store," ujar pria itu, terdengar sedikit geli. "Kau pasti benar-benar capek sampai lupa. Itu pesta yang paling ditunggu seluruh karyawan."

"Maaf Sir, setelah semua masalah tadi, aku benar-benar lupa," jawab Josephine sedikit malu. Pesta itu boleh saja ditunggu-tunggu semua karyawan, tapi bukan Josephine. Ia memang lupa, tapi bukan karena terlalu sibuk, tapi karena sejak awal Josephine tak berniat datang. Ia ingat pesta tahun lalu, di mana bosnya itu datang dengan seorang model pirang cantik yang baru dikencaninya dan bagaimana Josephine berdiri di sudut ruangan sepanjang malam, begitu merana dan sendirian di tengah ramainya suasana pesta. Ia tak ingin mengulangi kejadian yang sama lagi. "Um... Sir, kurasa... mungkin aku tak bisa datang."

Dan apakah bosnya peduli?

Begini jawaban pria itu.

"Oh oke, baiklah. Sampai jumpa Senin pagi besok, Josie."

Josephone datang ataupun tidak, itu tak penting bagi Russell. Pria itu bahkan tak akan sadar dengan keberadaannya di sana atau merasa kehilangan jika ia tak hadir. Russell hanya akan merasa kehilangan jika Josephine tidak datang bekerja satu hari saja. Karena bagi Russell, Josephine adalah aset perusahaan yang harus selalu ada, di luar dari itu, dia bahkan tak tahu kalau Josephine hidup di dunia yang sama dengannya.

Dasar bos berengsek!



CH. 3

Josephine memasukkan kunci ke lubang pintu dan menghela tubuhnya yang lelah ke dalam apartemen mungilnya.

Apartemen itu hanya memiliki satu kamar tidur, satu kamar mandi, dapur kecil dan ruang tamu yang sangat mungil, tapi memang hanya seperti itulah apartemen yang mampu dibayarnya dengan gaji yang ia terima. Tapi Josephine memang bukan tipe yang

suka berfoya ataupun menjalani gaya hidup di luar kemampuannya. Ia tipe sederhana dan tidak menyukai kerumitan. Josephine juga tidak mau terlibat hutang, bahkan ia tak punya kartu kredit. Ia sudah memiliki segala yang dibutuhkannya dan itu sudah cukup. Dan apartemennya memang mungil, tapi itu miliknya sendiri yang ia cicil pelan-pelan dan tempat itu walau kecil adalah hasil desain Josephine. Ia mendekorasi tempat itu sesuai seleranya dan merasa nyaman dengan kehangatan yang ditawarkan tempat tinggalnya itu.

Begitu masuk, Josephine meletakkan kunci dan dompet ke meja kecil di dekat lorong masuk lalu berderap ke kamar tidurnya untuk berganti pakaian lalu mandi.

Ia baru saja menyelesaikan makan malamnya ketika ponselnya berbunyi. Agak malas-malasan,

Josephine mengangkat panggilan dari sahabat satu-satunya.

"Ya ampun, ke mana saja dirimu, Josie?" Suara Kimberly langsung memenuhi telinga Josephine, nadanya kencang dan menuntut. "Aku mengirim pesan padamu beberapa kali."

"Bukannya aku sudah bilang, ada masalah di kantor dan aku harus bekerja."

"Hah? Sampai malam begini? Josie... ini Hari Minggu. Tidakkah menurutmu, bosmu itu mengambil keuntungan darimu?"

Josephine memutar bola matanya mendengar nada sinis sahabatnya itu.

"Kim, aku bekerja padanya. Tentu saja aku tidak bisa menolak jika ada masalah urgent yang membutuhkan penyelesaian secepatnya."

Kimberly mendengus dari seberang. "Well, masalahnya, Josie, itu bukan *scope* pekerjaanmu."

Ya, Josephine juga tahu itu. Tapi Russell membutuhkannya, bagaimana mungkin Josephine bisa menolak.

"Aku sekretarisnya, Kim."

"Yeay, tapi aku yakin dedikasimu lebih dari sekadar itu. Kau akan melakukan apa saja untuk pria pujaanmu itu, iya kan?"

Di dunia ini, hanya Kimberly satu-satunya orang yang tahu tentang perasaannya pada Russell Maxwell.

"Kim!"

"Oke, oke, terserah padamu saja, kalau kau bahagia seperti ini. Tapi sampai kapan kau mau diabaikan seperti itu? Dia bahkan tak menganggapmu manusia."

"Dia tidak seperti itu, oke?!" bantah Josephine. *"You are mean."*

"Of course i am. Aku benci melihatmu seperti sekarang ini. Oke katakan padaku, jika dia benar-benar peduli padamu, menghargaimu sebagai partner kerja, bahkan hanya sebatas sebagai sekretarisnya, katakan apa dia mengingat ulang tahunmu?"

"Apakah itu perlu?" Josephine balik bertanya.

"Usiamu?"

"Apa hubungannya?!" Josephine nyaris memekik. Kimberly sungguh tak masuk akal.

"Apa dia tahu berapa lama kau bekerja padanya? Di mana kau tinggal? Pernahkah dia memberimu kartu ucapan selamat natal atau bertanya tentang kabarmu setelah kau pulang dari cuti libur?"

"Apakah itu perlu? Kau berlebihan, Kim."

"Tidak, Josie. Aku hanya ingin menyadarkanmu bahwa pria itu menganggapmu tidak lebih sebagai properti perusahaan. Apa kau akan terus membiarkannya seperti itu?"

"Memangnya apa yang bisa kulakukan?!" Kali ini, Josephine mulai marah. Ada apa dengan Kimberly malam ini? "Kau mulai bersikap menyebalkan, Kim. Aku akan memutus telepon," ancamnya kemudian.

"Kau harus berhenti bersikap menyedihkan seperti itu, Josie."

Kata-kata itu terdengar seperti teguran, juga sindiran dan sukses melecut emosi Josephine. Ia lelah setelah bekerja keras seharian, haruskah Kimberly membuatnya lebih kesal? Ia tahu ia memang menyedihkan, tapi apa yang bisa dilakukannya, tak mungkin memaksa Russell untuk jatuh cinta padanya.

"Sialan kau, Kim! Bisa-bisanya kau berkata begitu. Padahal kau tahu bagaimana perasaannku."

Saat berbicara lagi, Kimberly terdengar agak menyesal. "Justru itu, Josie. Justru karena aku menyayangimu, aku ingin kau bisa menghadapi kenyataan. Kau tidak bisa terus-menerus seperti ini. Kau hanya punya dua pilihan, berhenti bekerja dan melupakan pria itu atau mengejarnya hingga dia jatuh dalam pelukanmu."

Saat Josephine berbaring di ranjang malam itu, ia masih memikirkan ucapan sahabatnya tersebut. Mudah saja berkata seperti itu, tapi memangnya semudah itu menerapkan kata-kata itu dalam perbuatan? Josephine bukan Kimberly. Ia tak akan bisa. Jika ia adalah Kimberly, Josephine takkan menemui kesulitan dalam hal cinta.

Memang ajaib, bagaimana mereka berdua bisa bersahabat baik sementara sifat mereka bertolak belakang. Bahkan ketika mereka terpisah saat kuliah, persahabatan mereka tak pernah pudar. Kimberly

mengejar mimpinya menjadi make up artist. Josephine hanya mengikuti arahan orangtuanya di jurusan manajemen. Saat lulus dan Josephine ingin mengadu nasib di bidang sales, saat ia pontang-panting mencari pekerjaan, Kimberly sudah menuai sukses. Hidup Kimberly secerah dan seberani kepribadiannya, terkadang Josephine berharap ia bisa meniru hal itu dari sahabatnya.

Well, ia tahu sahabatnya benar. Josephine tak mungkin seperti ini terus. Hanya diam-diam menatap pria itu dan memupuk cintanya yang tak terbalas. Tapi jika ia jujur, Josephine takut Russell akan marah besar dan memecatnya. Dengan begitu, ia bahkan akan kehilangan kesempatan memandang pria itu dari dekat. Tapi sampai kapan juga ia akan terus bertahan dengan cinta diam-diamnya dan menyaksikan pria itu bersama wanita-wanita lain?

Tapi apa yang bisa Josephine lakukan?



CH. 4

Senin pagi biasa menjadi pagi yang paling sibuk. Apalagi setelah insiden di Minggu kemarin, briefing pagi itu berlangsung satu jam lebih lama dari biasa. Saat mereka keluar dari ruang briefing, Josephine langsung bertarung menyelesaikan minutes of meeting di antara serangkaian tugas yang bertumpuk.

Josephine baru saja meletakkan telepon dan kembali fokus ke layar komputer ketika interkomnya berbunyi. Dengan sigap dan cepat ia menekannya.

"Ya, Mr. Maxwell?"

"Ke kantor."

Lalu sambungan diputus.

Josephine langsung bangun lalu bergegas meraih catatan dan tablet kemudian masuk ke ruangan Russell. Pria itu bahkan tak mau repot mengangkat kepala untuk melihatnya. Begitu Josephine duduk di hadapannya, Russell mulai mendiktekan serangkaian email balasan dan Josephine dengan sigap mengikuti. Saat selesai, barulah pria itu menatapnya sejenak.

"Apa bagian HRD sudah mulai mengiklankan lowongan manajer invetory?" tanyanya lalu tangannya mulai mencari sesuatu di antara tumpukan dokumen.

"Yes, Sir. First priority."

"Ini."

Pria itu mengulurkan dua berkas tipis pada Josephine. "Itu adalah dua calon kandidat untuk posisi tersebut, minta HRD untuk melakukan *background check* sebelum memanggil mereka untuk wawancara. Katakan pada Mr. Aston agar memproses kedua calon ini sesuai prosedur yang kita miliki, coret saja nama mereka jika memang tidak qualified. Aku tidak punya kedekatan khusus dengan keduanya, jadi jangan sungkan."

"Baik, Sir."

Pria itu mengangguk lalu kembali menunduk untuk menatap tablet di hadapannya, seolah-olah langsung lupa kalau ada Josephine yang sedang duduk di hadapannya. Josephine memanfaatkan momen itu sejenak. Ia menatap puncak kepala pria itu dan berpikir apa yang akan dikatakan Russell jika Josephine memberitahunya bahwa ia jatuh cinta. Mungkin pria itu akan terkena serangan jantung, pikir Josephine muram. Ia memikirkan lagi saran Kimberly. Jika Josephine adalah sahabatnya, ia pasti tak kesulitan merayu pria itu. Kimberly pasti akan dengan berani mengajak pria itu untuk makan siang bersama. Well, apa yang akan dikatakan Russell bila Josephine benar-benar mengajaknya makan siang?

Kau tidak akan tahu sebelum mencobanya, Josie.

Apa?! Tidak! Ia tak mungkin serius. Josephine...

"Apa ada hal lain lagi?"

Pertanyaan pria itu menyentak Josephine. Dan ia lega karena Russell tak cukup peduli untuk mengangkat wajah ketika berbicara pada Josephine, karena wajahnya kini terasa sedikit panas.

Dengan cepat, Josephine menegakkan tubuh dan menjawab. "Tidak... Tidak ada, Sir."

"Kalau begitu, kembalilah ke mejamu."

Josephine merasa wajahnya kembali tersengat panas, lebih karena ia merasa tertolak sebelum ia bahkan sempat mengucapkan apa yang ada dalam

pikirannya. Tololnya Josephine, bahkan berpikir bahwa ia setidaknya harus mencoba.

Tolol, tolol, tolol!

"Iy... Iya, *i'll get back to work now... Sir.*"

"Hmm."

Russell bahkan tak sadar bahwa Josephine sudah keluar karena pria itu bahkan tak mengangkat wajah untuk memandangnya barang sejenak.

Well*, kau memang makhluk membosankan, Josie.*

***

Saat Josephine sedang sibuk mengetik email balasan, sambil mengabaikan panggilan perutnya yang hanya sempat diisi kopi hitam dan granola, wanita itu datang membuat mood siangnya bertambah hancur.

"Russell ada di kantor?"

Begitu serius memelototi layar komputernya, Josephine baru sadar bahwa ia tak sendiri. Di hadapannya telah berdiri sang model cantik, pirang yang sama, model wajah yang hampir-hampir mirip dengan wanita terakhir yang dikencani bosnya dan perlu waktu sejenak bagi Josephine untuk mencari nama yang benar di antara tumpukan nama. Ia baru melihat wanita itu satu kali sebelumnya, jadi wajar saja jika ia membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menggali ingatannya.

"*Um... Good afternoon, Miss Lewis*," sapa Josephine dan dalam hati berdoa semoga saja ia tak salah. Namun wanita itu tersenyum sekilas, artinya Josephine benar. "Ya, Mr. Maxwell ada di dalam. Anda... Anda ingin bertemu dengannya?"

"Ya, please."

"Sebentar."

Josephine menghubungi pria itu dan jawabannya hanya sekilas singkat. "Suruh dia masuk."

Meletakkan telepon, Josephine tersenyum ramah pada wanita itu. "Mr. Maxwell menunggu Anda di dalam."

"Oke."

Tanpa basa-basi, wanita itu memutar tumit dan berderap menuju kantor Russell. Sementara Jospehine menatap pemandangan wanita itu dari belakang dan hatinya kembali menyuarakan hal yang sama : mengapa ia tidak bisa seperti mereka? Saat pintu kantor terbuka lalu menutup, ia mengalihkan tatap. Josephine tak ingin memikirkan hal seperti apa yang mungkin saja dilakukan Russell bersama kekasih cantiknya itu di dalam.

Lima belas menit kemudian, mereka keluar. Russell berhenti sejenak di mejanya dan memberitahu Josephine bahwa ia mungkin akan terlambat kembali ke kantor. Dia meminta Josephine untuk mengatur ulang rapat siang ini ke jam setengah empat dan berpesan agar Josephine menghubunginya apabila ada hal yang benar-benar membutuhkan penanganannya. Selain itu, dia tak mau diganggu.

Apa ada yang tahu bagaimana rasanya memandang punggung pria yang dicintai menjauh bersama wanita lain? Josephine sudah mengalami hal itu berkali-kali selama dua tahun ia bekerja pada Russell dan seharusnya ia sudah kebal. Tapi ternyata tidak. Rasa sakitnya bertambah. Nyeri di dadanya terasa semakin pilu. Josephine tidak bisa menemukan penyebabnya. Apa karena seiring berlalunya waktu, cintanya menjadi semakin dalam? Atau karena seiring berlalunya waktu, Josephine makin sadar bahwa ia tak mungkin bisa mendapatkan pria itu? Atau karena seiring berlalunya waktu, cinta yang dipendam Josephine telah berubah menjadi racun yang pelan-pelan akan membunuhnya?



CH. 5

Josephine tak ingin memikirkan harinya.

Tepatnya, ia tak ingin memikirkan apa yang sebenarnya dilakukan bosnya bersama kekasihnya sepanjang siang, jauh melewati waktu makan dan kembali nyaris terlambat untuk menghadiri rapat. Saat ia duduk di samping pria itu dalam rapat yang membahas tentang pembangunan cabang baru, Josephine berusaha keras untuk fokus

dan tak terlalu memikirkan apa yang mungkin dilakukan pria itu tadinya.

Tak ada gunanya ia menebak-nebak, tak ada gunanya ia cemburu, tak ada gunanya juga ia menyiksa diri. Itu hanya akan membuatnya melakukan kesalahan. Tapi Josephine jadi berpikir apa yang akan dilakukan Russell bila ia tak mencatat apapun dalam rapat ini, apa pria itu akan memecatnya? Hampir pasti. Tapi bukankah itu bisa menyelesaikan banyak masalah? Jika Josephine dipecat, ia tak akan punya alasan selain terpaksa meninggalkan tempat ini. Dengan demikia, ia juga dipaksa untuk membunuh perasaan cintanya dan melanjutkan hidup. Bukankah itu solusi yang tepat untuknya?

Hah! Ia ingin tertawa. Ia tak mungkin sanggup. Rasa takut bahwa ia tidak akan bisa lagi melihat pria itu membuat Josephine mundur seribu langkah. Ia

lebih memilih untuk mencintai dan menatap pria itu diam-diam serta menyiksa dirinya dengan angan yang tak kesampaian daripada harus keluar dari hidup Russell selamanya. Itu adalah pilihan Josephine.

Saat ia pulang malam itu ke apartemen mungilnya, ia menghempaskan diri ke sofa dan mendesah keras. Tak ingin pikirannya terus-menerus dikuasai Russell Maxwell yang tampan tetapi buta itu, Josephine meraih majalah gaya hidup edisi terbaru yang baru dibelinya tadi. Tangannya membuka acak, menyortir judul-judul itu tanpa terlalu bersemangat sampai kemudian ia berhenti di halaman tengah, judul besar itu mencuri perhatiannya sekaligus mencubit hatinya.

'Apakah *bachelor* paling *'eligible'* di San Jose sudah siap melepas status lajangnya? Siapa wanita

beruntung yang akan berhasil menggiring Russell Maxwell tepat ke altar?'

Reaksi pertama Josephine adalah melempar majalah itu. Ia tak ingin membacanya. Ia tak mau tahu. Tapi itu hanya bertahan sedetik. Ia kemudian meraih majalah itu lalu masuk ke kamar. Duduk di meja riasnya, ia membuka kembali majalah itu dan membaca kalimat demi kalimat yang tercetak di sana.

Benarkah?

Apakah Russell benar-benar akan menikahi Poppy Lewis? Apakah kali ini pria itu benar-benar serius? Apakah pada akhirnya Russell Maxwell benar-benar jatuh cinta? Jadi itukah yang mereka bicarakan sepanjang sesi makan siang yang lama? Detail pernikahan mereka?

'Dari sumber terdekat Poppy Lewis, kami mendapatkan fakta mengejutkan. Russell Maxwell, sang lajang tampan penguasa kerajaan bisnis Department Store di San Jose ini ternyata telah melamar model cantik kita dalam sebuah pesta kecil tertutup. Saat ditanya kapan rencana pernikahan ini diadakan, sumber itu mengatakan bahwa belum ada tanggal yang pasti. Namun dia yakin kalau keduanya sepakat untuk menikah sebelum tahun depan.'

Beginikah rasanya patah hati? Josephine merasakan dorongan untuk meraung dan menangis tapi panas yang membakar dadanya membuat ia tak bisa mengeluarkan suara. Tengah dadanya terasa sakit, darahnya menderu hebat sebagai reaksi atas rasa perih di hatinya, jantungnya menggemuruh hebat. Ia kecewa, ia patah hati, ia terluka. Mengapa? Mengapa bukan dirinya? Mengapa Russell tak mencoba menatap Josephine sedikit lebih lama?

Ia terisak pelan, air matanya yang tumpah membuat perasaannya sedikit lebih baik. Sungguh menyedihkan, hanya inikah yang bisa Josephine lakukan? Menangis diam-diam?

Josephine lalu mengangkat wajah dan menatap dirinya sendiri di cermin. Ia tampak jelek dan berantakan. Mata di balik kacamatanya memerah bengkak, hidungnya juga merah, wajahnya yang bulat membuatnya tampak seperti anak kecil yang tidak menarik. Kesal, Josephine melepaskan rambutnya hingga tergerai dan langsung mengerang tertahan. Tak heran Russell tak tertarik padanya.

Kesal, juga marah pada dirinya sendiri, ia melepaskan kacamata lebarnya lalu mulai menyisir rambut cokelat tebalnya yang sedikit ikal dan selalu mengembang. Mengapa? Mengapa ia tidak bisa seperti Poppy Lewis? Josephine yakin kalau Poppy tak perlu bersusah payah menyisir rambutnya dan

masih tetap kelihatan seolah dia baru saja keluar dari salon rambut ternama. Sementara Josephine? Ia menatap bayangannya di cermin lalu mendengus.

Apa sih yang paling menarik dari dirinya? Josephine menatap lama ke dalam cermin dan belum bisa menemukan jawabannya. Sebagai ganti, sepasang mata biru cerah itu melotot balik menatapnya.

Well, jika dilihat agak lama, sebenarnya mata Josephine lumayan. Apalagi jika dilihat dari jarak dekat, sama sekali tidak jelek. Matanya malah terlihat cerah dan bercahaya. Tapi sayang, kedua mata birunya harus bersembunyi di balik kacamata lebar berlensa tebal. Jadi, harapannya untuk memikat Russell lewat tatapan maut tidak akan pernah berhasil. Lagipula buat apa repot-repot, Russell tak pernah sekalipun menatap ke dalam mata Josephine.

Intinya, pria itu tak pernah menganggapnya sebagai wanita.

Nah, memangnya apa yang diharapkan Josephine, bukan?

Bahkan ia bisa menilai penampilannya sendiri. Josephine tahu secara keseluruhan ia menampilkan kesan membosankan. Wajahnya selalu nyaris tanpa riasan : sedikit pelembap, sedikit bedak padat, lalu pelembap bibir. Rambut tebalnya selalu dicepol ke atas dengan gaya sama. Gaya berpakaiannya apalagi, sama sekali tidak modis, ia hanya nyaman dengan kemeja berwarna netral yang selalu dipadukannya dengan rok pensil gelap yang panjangnya selalu mencapai lutut. Wajar saja jika tidak ada yang sudi meliriknya. Apalagi pria sekelas Russell Maxwell.

Seharusnya Josephine menilai dirinya sendiri dulu sebelum jatuh cinta. Dan setelah jatuh cinta, ia bahkan tak bisa membuat Russell menatapnya padahal mereka menghabiskan begitu banyak waktu bersama.

Menghela napasnya kasar, Josephine meletakkan sisir lalu menutup keras majalah yang tadi dibacanya. Sudah cukup harus melihat pria itu selalu menggandeng wanita-wanita berbeda. Josephine tak perlu menyiksa dirinya dengan membaca artikel busuk itu. Hanya spekulasi. Tak mungkin Russell melamar Poppy Lewis. Sumber berita itu tidak jelas, hanya mencari-cari sensasi. Sejak dulu, kehidupan cinta Russell Maxwell memang mengundang banyak perhatian. Entah sudah berapa kali dia dikabarkan akan segera menikah. Kali ini juga sama. Josephine juga tak perlu menyiksa diri dengan memandang foto pria itu yang tengah merangkul mesra Poppy Lewis. Anggap saja itu tipuan kamera.

Jatuh cinta diam-diam seperti ini sangatlah menyiksa. Jika saja bisa, ia ingin menghapus semua perasaan yang menyiksa itu. Daripada terus memikirkan pria yang takkan bisa dimilikinya, lebih baik Josephine menghilangkan semua rasa yang tumbuh di hatinya. Tapi nyatanya tak segampang itu.

Daripada terus mengasihani diri, bukankah Josephine lebih baik berbuat sesuatu? Ucapan Kimberly melayang-layang di benaknya.

Ia punya dua pilihan : menyerah seperti pengecut atau berjuang sampai akhir. Josephine bisa memilih berhenti dari pekerjaannya dan mengakui kekalahannya atau ia bisa mencoba merayu pria itu. Bahkan jika Josephine hanya bisa memiliki pria itu untuk satu malam, bukankah itu sudah cukup? Pada akhirnya, ia akan memiliki sesuatu untuk dikenang.

Tapi mungkinkah? Wanita pendiam dan pemalu seperti dirinya apakah akan memiliki keberanian untuk mengutarakan apa yang diinginkannya?

Tapi berusaha jauh lebih baik dari hanya sekadar duduk di sudut dan berharap tanpa kepastian.

Josephine mencintai bosnya, bukan?



CH. 6

"Kau yakin ini yang kau inginkan?" tanya Kimberly yang tengah memulaskan pewarna pipi ke kedua tulang pipi Josephine.

Josephine menatap dirinya lewat cermin. Di sana, di pantulan cermin itu menatap balik seorang wanita yang mirip Josephine, tapi juga tidak benar-benar menyerupai dirinya. Seperti versi dirinya yang baru di-upgrade.

"Iya," jawabnya berusaha memantapkan diri.

Josephine sudah mengambil keputusan. Jadi inilah yang akan dilakukannya. Ia akan hadir di pesta topeng tahunan Maxwell's Department Store tapi kali ini Josephine akan datang dengan penampilan berbeda. Ia sadar kalau selama ini ia tak berusaha cukup keras, hanya duduk diam di sudut dan mengharapkan pria itu memperhatikan dirinya yang biasa-biasa saja. Jadi Josephine berpikir apa yang akan terjadi jika ia tampil berbeda? Akankah pria itu akhirnya menatapnya?

"Kau tampak cantik, Josie. Walaupun sebenarnya kau memang cantik, hanya saja pria kadang terlalu buta. Mereka selalu melirik bungkusan yang meriah," sambung Kimberly lagi sambil memulaskan pewarna bibir ke bibir penuh Josephine. Entah apa yang dilakukan Kimberly, bibir Josephine tampak jauh lebih penuh dari biasanya.

"Aku... *I look different*,"ujar Josephine setengah kagum.

" Keajaiban make-up."

Josephine melirik ke atas lewat pantulan cermin dan bertanya skeptis. "Menurutmu, apa dia akan mengenaliku, Kim?"

Tanpa kacamata, dengan lensa kontak yang warnanya berbeda, Josephine nyaris tampak seperti orang lain. Apa Russell akan mengenali Josephine?

"Itu terserah padamu, Josie. Kau ingin pria itu mengenalimu ataukah tidak," jawab Kimberly membingungkan.

Sambil berbicara, tangan Kimberly bekerja tanpa henti. Dia kini berusaha menaklukkan rambut Josephine. Dan di tangan Kimberly, rambut Josephine disulap menjadi helaian-helaian cokelat berkilau, dengan gelombang besar yang rapi dan teratur, jatuh tertata dengan rapi di belakang punggungnya.

"*There*... Bukankah kau tampak memukau, Josie?"

Kimberly benar. Wanita dalam pantulan cermin itu tampak memukau. Tapi apakah ini dirinya? Atau hanya tipuan riasan?

"Tapi ini bukan aku yang sebenarnya," bisiknya tanpa sadar.

"Jangan tolol," hardik Kimberly pelan. "Ini jelas-jelas dirimu. Aku tak melakukan apapun selain

merias dan menata rambutmu. Kau memiliki kulit yang indah dan mulus, mata, hidung, mulut, tulang pipi yang bagus, dan aku hanya menggunakan make up untuk mempertajam semua itu. Begitu juga rambutmu, kau hanya perlu menatanya, Josie. Kau memiliki rambut indah bervolume yang membuat banyak wanita iri. Kau hanya terlalu polos."

Apapun yang Kimberly katakan, Josephine masih tercengang. Baginya, pantulan dirinya di cermin masih terlihat seperti orang lain.

Akankah kali ini Russell menatapnya? Lalu apa yang dilihat Russell nantinya, dirinya yang sebenarnya atau wanita cantik yang tengah menatapnya balik dari pantulan cermin.

"Bukankah ini yang kau inginkan, Josie? Agar Russell Maxwell menatapmu?" tanya Kimberly

lembut sambil merapikan ujung-ujung rambutnya. *"Tonight is your best chance*. Keputusanmu. *Take it or you just leave like a loser."*

Ia menelan ludah atas kata-kata kasar Kimberly, tapi Josephine tahu kalau Kimberly benar. Ia mengangguk. Bukankah keputusannya sudah bulat?

"Ya."

"Kalau begitu tunggu apalagi, *get a change.* Gaunmu sedang menunggumu, Cinderella."



CH. 7

Josephine mereguk ludah saat melihat pilihan pakaian dalam dan busana yang akan dipakainya malam ini. Ia tersenyum kecut saat mengangkat celana dalam sutra yang sebenarnya tidak tepat disebut celana dalam. Ini thong, thong merah yang tipis dan berani tetapi Kimberly bersikeras bahwa memakai kain tipis ini akan membuat bokong Josephine lebih bagus, plus ia tidak akan ingin garis celana dalamnya tercetak melalui gaun yang dikenakannya.

'That's horrible. Suicide. Alih-alih merayu pria itu, kau hanya akan membuat dirimu terlihat konyol.'

Seserius itukah? Josephine tidak tahu apakah Kimberly bersungguh-sungguh atau hanya sedang menggodanya? Tapi rupanya Kimberly memang bersungguh-sungguh. Sahabatnya itu bersikukuh agar Josephine menuruti pilihannya karena pria berpengalaman seperti Russell akan menertawakan Josephine jika ia sampai membuat kesalahan paling mendasar dalam berbusana. Alih-alih membuat pria itu tertarik, Russell akan menilai kalau Josephine tipe yang sangat buruk dalam hal selera berbusana. Dan ujungnya, ia hanya akan menjadi lelucon menyedihkan.

Tapi sekarang saat ia menatap thong di dalam genggamannya, Josephine meragukan kesungguhan Kimberly. Ia lalu meraih strapless bra merah sutra yang juga serasi dengan thong tipis itu dan mengeluh

dalam hati. Ini jenis *push up strapless bra* yang bisa menciptakan ilusi palsu untuk memancing air liur pria. Namun Kimberly tak setuju. Bagi sahabatnya, sangatlah penting menonjolkan dan menajamkan aset yang dimiliki. Buat apa memiliki aset yang menggiurkan tapi tidak ada yang tahu, sanggah Kimberly waktu itu. Dan lagi-lagi, Josephine menyerah.

Sekarang saat ia menatap kedua helai pakaian dalamnya, Josephine merasa ragu. Bukankah ini agak sedikit berlebihan? Mungkin ia tidak seharusnya mengajak Kimberly berbelanja. Atau seharusnya ia tak mendengarkan sahabatnya itu. Pakaian dalam ini terlalu seksi, tidak pantas, terlalu nakal... bagaimana kalau Russell tidak suka?

Oh coba dengarkan dirimu sendiri, seolah-olah malam ini kau akan berhasil menarik pria itu ke ranjang.

Pikirannya yang mencemooh membuat Josephine merah padam.

Okay, whatever. Ia sudah membelinya. Ia tak punya pilihan selain mengenakannya. Lebih baik ini daripada selusin pakaian dalamnya yang membosankan dan tak menarik.

Setelah mengenakannya, Josephine kemudian melirik cermin setinggi badan yang memantulkan bayangannya dan ia merona. Pakaian dalam itu nyaris tak menyembunyikan apapun. Ia lalu meraih gaun merah di atas ranjang dan mengingat bagaimana Kimberly meyakinkannya bahwa gaun ini sempurna di tubuhnya. Josephine lalu mengenakannya, setelah menarik risleting di samping tubuhnya, ia kembali mendekat ke arah cermin.

Bukankah gaun ini memamerkan terlalu banyak bagian tubuhnya? Bukan saja pendek, gaun merah sabrina itu dengan tidak senonoh menampakkan belahan dada Josephine yang dalam, membungkus tubuhnya ketat hingga mencetak tubuh Josephine tanpa malu dan bahkan memperlihatkan setengah paha dan kaki-kaki jenjangnya.

Ketika melihat pantulannya sendiri di toko tempoh hari, Josephine berani bersumpah kalau gaun itu tak terlihat seseksi ini. Apa mata Josephine dikelabui? Mungkin ia seharusnya tidak mengajak Kimberly yang terus mengisiki Josephine bahwa gaun itu sempurna untuknya dan meyakinkan Josephine agar membelinya.

Josephine mendesah tapi sebelum ia berpikir untuk mengganti gaun ini, terdengar ketukan di pintu. Dan sebelum ia sempat menjawab, Kimberly sudah masuk ke dalam kamar. Lengkap dengan

siulan khasnya saat matanya menatap penampilan Josephine.

"What did i say?" ujarnya terdengar bangga tatkala berjalan mendekat. "Gaun merah ini sempurna untukmu. Kau tampak memukau, Josie."

Tapi mengapa Josephine tak berpikir demikian?

"Gaun ini terlalu ketat dan pendek, Kim," ucap Josephine sambil mencoba menarik turun ujung gaunnya. "Dan dadaku rasanya mau tumpah. Kau yakin kita tidak salah memilih busana?"

Kimberly membuat wajah seolah sedang mual sebelum berbicara, "Josie, ini sudah sempurna. Mata semua pria akan melotot saat melihatmu malam ini."

Josephine tidak membutuhkan itu. Ia hanya ingin dilihat oleh Russell. *"I only want Russell to look at me, Kim."*

"Exactly!" seru Kim bersemangat lalu menggiring Josephine ke depan cermin. "*See?* Dia akan terpana, Josie Sayang."

"Aku terlihat seperti wanita penggoda yang murahan."

Komentarnya membuat Kimberly berdecak.

"Kau pikir bosmu itu malaikat. Semua pria sama saja, Josie. Semakin kau tampil memikat, semakin mudah kau mendapatkan perhatian mereka. Kau lihat wanita-wanita yang digandengnya?"

Justru itu!

"Ya, aku sama sekali bukan tipenya, iya kan? Aku tidak pirang. Tubuhku juga tidak seperti model."

"Berhentilah bersikap rendah diri," omel Kimberly. "Bagaimana kau tahu kalau kau bukan tipenya? Kau bahkan belum mencoba. Begitu bosmu sadar dia memiliki sekretaris dengan tubuh yang begitu..." Kimberly membentuk tubuh Josephine dengan tangannya dan menunjuk dadanya yang terbuka seksi lewat pantulan cermin lalu menambahkan dengan ekspresi yang menurut Josephine berlebihan... "... menggiurkan. Percayalah, dia tak akan menyia-nyiakanmu lagi. *He'll notice you tonight, i promise."*

Mata mereka bertemu di cermin dan Kimberly menganggguk untuk meyakinkannya.

"*He will notice me*," ulang Josephine pada dirinya sendiri.

"Ya. *Bring him to bed, Josie*."



CH. 8

Josephine tiba di pesta dengan diantar oleh Kimberly. Pesta itu bertempat di mansion Russell yang megah dan mewah dan sejenak Josephine merasakan desakan untuk meminta sahabatnya memutar mobil dan pulang.

"Ayo turun, kau sudah sampai."

Josephine menarik napas dalam dan menghembuskannya pelan. Lalu ia melirik Kimberly.

"Bagaimana caranya nanti aku pulang?"

Kimberly berdecak pelan. "*Remember? Your goal is to seduce your boss and spend a night with him.* Tentu saja dia akan mengantarmu pulang besok."

"Kim!" hardik Josephine sementara wajahnya terasa panas. Bisa-bisanya ia membiarkan Kimberly menanamkan gagasan itu ke dalam otaknya. Keseluruhan rencana ini adalah ide Kimberly, mulai dari berbelanja, merias Josephine, *this whole make over...* itu semua untuk menarik Russell ke dalam pelukan Josephine.

'Habiskan satu malam bersamanya, kalaupun dia tidak membalas perasaanmu, kau akan memiliki sesuatu untuk dikenang.'

Josephine hanya tidak tahu apakah peluang itu akan datang untuknya malam ini. Tapi gagasan itu memang membuatnya takut sekaligus antusias. Adakah yang bisa mengerti perasaannya?

"*Just go, Josie*. Jangan berubah pikiran di saat terakhir. *Just go to the party and seduce him. The rest... well, let's see*. Jika kau gagal mendapatkannya, aku masih bisa memberimu tumpangan pulang nanti."

Josephine tertawa pelan. "Oke, itu cukup menghibur, Kim. *Thank you*," ucapnya dengan nada dilebih-lebihkan.

Tangan Josephine sudah berada di handel pintu ketika Kimberly kembali berbicara.

"Ya ampun, Josie. Kau hampir lupa memakai topengmu."

"Oh ya ampun!"

Josephine menyambar topeng pesta kecil dari dalam tas tangan dan langsung mengenakannya. Kimberly dengan cepat merapikan topeng kecil itu sementara Josephine memeriksanya dari cermin *rearview*.

"Apa kau gugup, Josie?"

"Kau tak akan bisa membayangkannya," jawab Josephine.

"Kau akan baik-baik saja."

Kata-kata itu tak banyak membantunya.

"Kau pikir Russell akan mengenaliku?" tanya Josephine lagi tiba-tiba.

"Kalau aku adalah dirinya dan kau sudah bekerja dua tahun padaku, tentu saja aku akan mengenalimu dalam sekali pandang."

Perut Josephine bergolak lagi.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Ayo, turun. Aku mau pulang. Telepon saja kalau nanti butuh," usir Kimberly sambil menjulurkan tangan untuk membuka pintu lalu mendorong bahu Josephine.

"Ayo, turun, Josie. Aku tidak punya waktu semalaman."

Setengah mencibir, Josephine pun turun.

Mansion Russell Maxwell memiliki ballroom yang mewah dan indah, juga luas dan didesain khusus untuk acara-acara pesta seperti ini. Acara pesta dansa tahunan Maxwell's Department Store adalah salah satunya. Josephine sudah menghadiri pesta itu tahun lalu dan kenangannya sama sekali tidak menyenangkan. Tapi yang diingatnya dari pesta itu tetap sama - ballroom luas yang didekorasi mewah, meja-meja yang penuh makanan, lampu hias cantik raksasa yang menerangi area tengah yang nantinya akan dikosongkan sebagai tempat dansa, pelayan dengan nampan-nampan minuman dan berpuluh-puluh peserta pesta dengan pakaian terbaik mereka.

Perasaan rendah diri juga perasaan tak yakin, bersama seribu satu perasaan negatif menyerbu Josephine saat ia melihat para wanita dengan dandanan terbaik mereka. Gugup, ia mulai menarik gaunnya turun, memainkan ujung gaunnya dengan jari dan menepuk-nepuk debu yang tak kelihatan.

Apa sih yang kau lakukan, Josie?

Ia menarik napas dalam dan menghitung sampai lima lalu kembali melangkah. Josephine takkan berbalik dan meninggalkan pesta, hal itu takkan terjadi malam ini, setelah semua usaha dan tekad yang dikumpulkannya. Tapi ia bersyukur tahun ini Russell menggelar pesta dansa bertopeng. Setidaknya, dengan topeng yang menutupi bagian atas wajahnya, orang-orang mungkin tak akan memperhatikan, bahwa Josephine yang biasanya kaku dan konsevatif kali ini berdandan habis-

habisan. Hal itu membuatnya lebih tenang. Lebih baik lagi tak ada yang mengenalinya.

Bagaimana dengan Russell? Kau ingin dia mengenalimu? Bagaimana jika dia bertanya mengapa kau berdandan seperti ini?

Josephine menyingkirkan perdebatan dengan dirinya sendiri dan bergerak menuju meja panjang untuk mengambil segelas sampanye. Minuman akan sedikit banyak membantunya untuk mengontrol kegugupannya dan memberi Josephine keberanian lebih. Setelah mengambil segelas sampanye, ia kembali berbalik untuk memperhatikan keramaian pesta sambil menyesap pelan minumannya.

Bosnya ada di sana, di seberang ruangan, tampak sedang bercakap-cakap dengan Josh Barret, *Executive Vice President* Maxwell's Department

Store dan seorang pria lain yang belum pernah dilihat Josephine sebelum ini. Bahkan dengan topeng pesta menutupi setengah wajah atas mereka, Josephine bisa dengan mudah mengenali keduanya. Itu pasti karena ia sudah bekerja dengan mereka selama dua tahun ini. Melihat Russell, begitu juga dengan semua orang di pesta ini, dan Josephine sadar kalau malam ini istimewa, spesial, seperti itulah aura para tamu, seperti itulah yang seharusnya dirasakan Josephine juga. Ini adalah pesta, saatnya bersenang-senang, saatnya menyingkirkan rasa takut dan menjadi lebih berani. Saatnya bagi Josephine untuk mengambil resiko. Jika ia memang mencintai Russell seperti yang diyakininya, malam ini ia harus membuktikan hal itu pada dirinya sendiri.

Go get the guy, Josie!

Jika ia bisa... jika ia berani, Josephine akan bisa mewujudkan semua fantasinya.

Ia bisa melakukannya.

Pasti bisa.

Sambil menyemangati dirinya sendiri, Josephine menyesap kembali minumannya dan berusaha tenang. Benaknya berusaha menyusun rencana walau ia gugup setengah mati. Di sekitarnya tak seorang pun yang sadar kalau seluruh saraf dalam tubuh Josephine menegang.

Ini adalah malam yang tak biasa, malam penuh kejutan, segalanya mungkin saja. Josephine hanya harus yakin pada dirinya. Ia tahu ini bukanlah hal yang biasa dilakukannya. Tapi Josephine akan melakukannya malam ini. Ia akan menggoda bosnya. Ia akan merayu pria itu untuk naik ke tempat tidur bersamanya. Selama ini tak pernah ada pria yang membuatnya begitu tertarik. Tak pernah ada pria

yang membuatnya berfantasi, begitu basah dan bergairah hanya dengan menatap dan membayangkannya. Selama ini hanya Russell Maxwell yang bisa melakukan ini padanya.

Selama ini, Josephine menyembunyikan ketertarikannya dengan baik. Russell sama sekali tidak tahu isi hati Josephine. Atau bagaimana gugupnya ia setiap kali harus masuk ke kantor pria itu dan berduaan dengan bosnya. Atau bagaimana jantungnya berdebar gila saat mereka duduk berdekatan di dalam ruang rapat. Tapi mengapa Russell akan memperhatikan hal-hal seperti itu? Dia bahkan tak pernah menatap Josephine baik-baik. Pria itu menganggapnya tak lebih seperti alat untuk menyelesaikan pekerjaannya, seperti laptopnya, tabletnya, kursi dan meja kerjanya. Persis seperti itu.

Tapi malam ini semua akan berubah. Josephine akan mengubahnya. Dengan kepercayaan baru yang

ternyata mengagetkan dirinya sendiri, Josephine bertekad untuk mewujudkan fantasinya malam ini. Russell bisa jadi memang tidak akan pernah jatuh cinta pada Josephine, tapi seperti yang pernah dikatakannya pada dirinya sendiri, sudah cukup jika ia bisa memiliki pria itu untuk satu malam - satu malam yang panas yang bisa dikenangnya sepanjang hayat.

It should be more than enough.



CH. 9

Russell Maxwell masih kesal dengan artikel yang ditunjukkan sahabatnya di salah satu majalah gaya hidup terkenal. Tajuk berita itu begitu besar hingga tak lama setelahnya, hampir semua keluarganya menelepon. Mereka mempertanyakan hal serupa.

Bagaimana mungkin Russell sudah melamar seorang wanita dan tidak ada dari mereka yang diberitahu?

Bullshit!

Russell begitu kesal dengan gosip tak jelas itu sehingga ia langsung menghubungi Piper dan mendamprat teman kencannya itu. Kebohongan seperti apa yang diucapkan sumber yang mengaku sebagai keluarga Piper? Mengapa bahkan Russell sendiri tidak tahu kalau ia sudah bertunangan? Cerita bohong macam apa yang sudah dikarang oleh wanita itu?

Dan Piper tentu saja membantah.

'Aku tidak pernah berkata seperti itu, Russell.'

'Oh, jadi maksudmu, kerabatmu berbohong?! Aku bisa menuntutnya juga redaksi majalah ini karena memuat berita bohong.'

'Russell, please... itu hanya ucapan tolol karena sepupuku mabuk dan...'

'Apa yang kau bualkan padanya?'

'Russell! Aku tidak...'

'Jangan berbohong padaku, Piper. Kau pikir aku tidak bisa mencari tahu siapa dia dan menanyakannya langsung?'

'Dia hanya salah paham, oke?! Aku mengatakan hal tolol bahwa kita tergila-gila satu sama lain dan dia membuat kesimpulan yang salah dan...'

'Kau sudah tahu sejak semula, aku benci gosip. Tapi kau malah sengaja membuat orang-orang berasumsi tentang hal yang tak mungkin. I have warned you before. Consider this conversation as our goodbye, Piper.'

'Rus...'

Waktu itu Russell begitu marah sehingga ia bahkan tak memberi Piper kesempatan untuk mengatakan apapun. Bukannya saat ini kemarahannya sudah reda, tapi emosi itu sudah berubah menjadi muak. Ia jadi bertanya-tanya apa yang dulu membuatnya tertarik pada Piper. Dia wanita materialistis yang memiliki ambisi untuk menjadi istri dari pria kaya, Russell tahu itu, bagaimana Piper selalu berusaha membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius tapi ia tak pernah berpikir bahwa Piper akan selicik dan senekad ini hingga berani mengarang kebohongan

pada kerabatnya. Mungkin wanita itu berpikir kalau gosip ini berhasil menciptakan skandal, maka dia bisa menjebak Russell.

Dream on!

"It's another successful party," komentar Josh sambil bersulang ke arah Russell dan Matthew Blanc, salah satu kerabat jauhnya yang ikut hadir.

"Hmm..." Russell bergumam pelan sambil menyesap minumannya.

Ia berdiri di sudut ruangan, bersama Josh dan Matthew, sambil mengamati pesta. Pesta tahunan kali ini juga sukses seperti tahun-tahun lalu, bahkan kali ini euforianya terasa berbeda karena temanya yang unik - pesta topeng. *Event organizer* mereka memang selalu brilian, tak heran bila Maxwell

Department Store menjadi klien tetap. Russell menatap lagi ke sekeliling, puas melihat para karyawannya bersenang-senang, sebagian kecil tampak memenuhi meja panjang buffet untuk mengambil makanan, sebagian lagi menyebar dalam kelompok-kelompok tersendiri, sisanya berdansa di dance floor dengan pakaian-pakaian terbaik mereka.

"Semuanya tampak senang," tambah Matthew.

"Hmm..." Russell kembali menggumam.

Ia menatap para pasangan yang berdansa itu dan memikirkan dirinya sendiri. Seharusnya malam ini ia datang bersama Piper, dan bersenang-senang di pesta ini lalu berlanjut ke malam panas yang panjang, alih-alih berdiri di sudut dan mengobrol dengan kedua pria ini. Tapi apa boleh buat, Piper membuat

kesalahan dengan mencoba menjebaknya dan Russell paling benci dengan hal itu.

"Di mana kekasih modelmu itu?" celutuk Matthew tiba-tiba.

"Kudengar mereka sudah bertunangan," goda Josh dan Russell menanggapinya dengan dengusan.

"Very funny!" dengusnya kasar.

Saat ia menolehkan wajahnya dari kedua pria yang sedang menertawakannya, mata Russell dengan cepat menangkap pemandangan di seberang dan tatapannya terpaku di sana. Di seberangnya, di meja minuman berdiri seorang wanita paling cantik yang pernah dilihat Russell. Wanita itu sedang menyesap minuman dengan cara yang membuat gairah Russell tersentak. Dalam balutan gaun merah ketat yang

memperlihatkan segala lekuk dan kelebihannya, aura wanita itu seolah memanggil Russell untuk mendekat. Ia terpesona, begitu saja. Dan tanpa mengucapkan apa-apa kepada kedua pria yang berdiri di sebelahnya, Russell langsung berjalan mendekati makhluk memesona itu.

Siapakah dia? Salah satu karyawannya? Salah satu tamu undangan? Atau pasangan dari karyawannya? Hah! Siapa yang peduli? Russell hanya perlu mendekati wanita itu terlebih dulu dan mencari tahu.

"*Excuse me,* maukah kau berdansa denganku, Nona?"

Russell adalah tipe pria kaku dan pekerja keras dan biasanya ia jarang memperhatikan sekeliling, apalagi wanita-wanita pada umumnya. Dan selama ini, walau terlihat ia tak pernah kekurangan teman

kencan, semua hubungan yang dijalaninya tak lebih dari sekadar hubungan singkat. Mereka kebanyakan adalah para model pirang yang cantik, yang dikenalkan oleh lingkup pergaulan para sahabatnya, wanita-wanita muda yang mencari kesenangan dan kekasih kaya yang bisa membiayai gaya hidup mahal mereka. Hal itu cocok bagi Russell. Jenis hubungan itulah yang dibutuhkannya, hubungan singkat yang panas, tanpa ikatan, tanpa status dan ia menekankan hal itu pada mereka. Russell sangat anti dengan hubungan serius dan ia benci pada wanita manipulatif.

Hal itu bukan tanpa alasan. Sudah hampir dua tahun berlalu tapi bekas pengkhianatan itu masih terasa. Ada satu waktu ketika Russell percaya pada cinta, percaya pada komitmen dan pernikahan, bersama seorang wanita yang bahkan dinilai sangat cocok oleh keluarganya untuk menjadi istrinya.

Tapi apa yang terjadi? Sepertinya wanita pilihan Russell bukanlah tipe yang bisa memegang komitmen. Semua yang berawal dengan hebat harus berakhir dengan begitu tragis. Pertunangan singkatnya telah mengubah Russell menjadi pria pahit. Pengalaman buruknya itu mengubah Russell, ia melarikan dirinya pada pekerjaan untuk menghilangkan rasa sakit akibat kegagalan dan kenangan buruk tersebut. Rasanya masih sakit saat mengingat momen itu, tatkala ia pulang dan mendapati tunangan yang dikasihinya berbagi ranjang dengan pria lain di kediamannya sendiri. Tidak bisa dibayangkan betapa terkejutnya Russell ketika itu.

Pengalaman menyakitkan itu telah membuatnya jera dan tak lagi mempercayai wanita. Bagi Russell, mereka hanya tempat untuk bersenang-senang sejenak. Dan kini setelah sekian lama, sejak kegagalannya yang menyedihkan, ini pertama

kalinya ia tertarik lagi pada seorang wanita yang bahkan setengah wajahnya masih tertutup topeng, seorang wanita misterius yang bisa memaku tatapannya dari kejauhan - Russell tak mampu menolak panggilan hatinya, ia harus mendekati wanita itu.

Aneh bagaimana ia bisa tertarik pada seorang wanita dengan begitu cepat, apalagi ini bukan tipenya. Russell selalu tertarik dengan wanita berambut pirang. Wanita ini berambut gelap dan biasanya Russell tak berkencan dengan wanita yang bukan tipenya. Tapi dia memiliki semacam aura misterius dan walau tertutup topeng, Russell yakin wanita itu memiliki kecantikan polos yang memesona. Ia mengambil kesempatan lagi untuk menatap wanita itu dari atas hingga bawah. Kuku-kuku kakinya yang dicat merah membuat Russell mulai berfantasi. Terlebih, ia sangat menyukai

wanita dengan sepatu berhak tinggi. Seksi... Sempurna...

"*I'd love to dance*," jawab wanita itu kemudian.

Senang mendengar jawaban itu, Russell meraih wanita itu dan mulai berdansa serta bergabung dengan pasangan-pasangan yang sudah terlebih dulu meliuk bersama iringan musik. Wanita itu terasa pas dalam pelukannya, aromanya yang harum membuat gairah Russell menggeliat. Ia penasaran dengan wanita itu. Apakah dia salah satu karyawannya? Apakah mereka pernah bertemu? Russell nyaris tak pernah memperhatikan para karyawannya lebih dekat, apalagi jika mereka berbeda departemen, tapi ia yakin jika mereka pernah bertemu bahkan sekali, ia tak akan lupa pada wanita ini. Pastinya, dia salah satu tamu undangan. Atau bahkan kekasih dari salah satu karyawannya. *But who cares*, selama wanita itu bersedia, Russell tak akan mundur. Ia bertanya-tanya,

bisakah ia merayu wanita ini untuk naik ke tempat tidurnya malam ini. Sudah sangat lama sekali sejak ia begitu menginginkan seorang wanita seperti yang saat ini dirasakannya.

"Tell me more about yourself," ucapnya agak serak sambil memeluk wanita itu lebih erat. "Pertama-tama, siapa namamu?"

CH. 10



Josephine terhenyak sesaat.

Ia senang dan juga bahagia karena setelah sekian lama, pria itu benar-benar memperhatikannya. Bahkan memutuskan untuk mendekatinya lalu mengajak Josephine berdansa. Perasaannya campur aduk antara bahagia dan tak percaya. Setelah sekian lama...

Lalu ia terhenyak di tengah kebahagiaannya.

Apa? Pria itu tak mengenalinya. Russell benar-benar tak mengenalinya? Awalnya ia pikir Russell hanya berpura-pura tapi rupanya tidak. Russell tidak mengenali Josephine! Bahkan dari jarak sedekat ini, ketika tubuh mereka nyaris saling menempel dan lengan-lengan mereka saling memeluk, pria itu tak mengenalinya.

Ada perasaan kecewa yang sekejap menguasainya. Bagaimana bisa? Bagaimana mungkin pria itu tak mengenali Josephine? Mereka bertemu lima kali dalam seminggu, bekerja berdampingan hampir setiap waktu, bagaimana mungkin pria itu tak mengenalinya? Orang lain mungkin saja tak mengenali penampilan barunya... tapi Russell?

Maybe this is not a bad thing. *Bukankah ini yang setengah kau harapkan? Pria itu melihatmu berbeda. Kau bisa menjadi seseorang yang lain malam ini.*

Kau bisa mewujudkan apa yang kau inginkan tanpa mempertaruhkan hatimu. Dia tidak tahu siapa dirimu, Josie. This is your chance!

Josephihe menekan turun kekecewaannya dan membenarkan kata hatinya. Iya, lantas kenapa jika Russell tak mengenalinya, itu tak mengubah fakta apapun.

Lagipula ia tak perlu kecewa, wajar saja jika Russell tak mengenalinya dalam penampilan begini, Josephine selalu berdandan konservatif saat bekerja dan di pesta ini ia menjelma dengan gaya pakaian yang begitu berbeda. Wajar saja jika Russell tak mengenalinya, selama ini pria itu bahkan cuek jika berada di dekatnya, tak mungkin juga dia akan menyangkutpautkan Josephine dengan wanita cantik misterius yang malam ini sepertinya berhasil menawan matanya. Malam ini bisa menjadi sesuatu yang luar biasa asalkan Josephine berani mengambil

kesempatan. Ia akan bisa mewujudkan fantasinya selama ini.

"Namaku tidaklah penting," jawab Josephine kemudian.

"Kalau begitu, apa yang penting?"

Pria itu menginginkannya, Josephine bisa merasakannya. Kedekatan mereka tidak bisa menyembunyikan gairah pria itu. Saat Josephine dengan berani menempelkan tubuhnya, ia bisa merasakan kekerasan pria itu menekannya. Dipenuhi antusiasme, Josephine merasakan darah menderu di dalam tubuhnya dan menciptakan semacam tekad gila dan keberanian yang selama ini tak pernah Josephine kira dimiliki olehnya.

Ia lalu memeluk leher pria itu dan berjinjit untuk berbisik di telinga Russell. "Kau menginginkanku. Aku bisa merasakan betapa kau sangat menginginkanku dan aku juga merasakan hal yang sama. *I want you that badly too*."

Tangan-tangan di kedua pinggul Josephine mengerat. "Jadi apa yang kau sarankan? Apa yang kau inginkan dariku?" Russell menariknya lebih dekat, menempelkan tubuh mereka hingga rasanya setiap jarak yang ada sudah tertutupi sementara mereka terus berdansa pelan mengikuti musik. "*Tell me.*"

"Aku ingin tidur denganmu," jawab Josephine tanpa pikir panjang. Ia sudah memutuskan dan inilah yang ia inginkan. Sepanjang bekerja dengan pria itu, bisa dibilang inilah yang Josephine inginkan. Jika tidak bisa mendapatkan hati pria itu, sedikit kenangan sudah cukup, satu malam yang panas, satu

malam bercinta dengan pria pujaan hatinya itu, satu malam untuk dikenang selamanya. Satu malam untuk membayar semua perasaan tersiksa yang menderanya setiap kali mereka berdekatan, satu malam untuk menjawab rasa penasaran Josephine menjadi milik pria itu, *it's more than she dare to ask.* Ia bisa merasakan gairahnya tumpah keluar, bagaimana puncak-puncak dadanya mengeras dan tubuh bawahnya melembap karena kerinduannya akan pria itu.

"Aku membutuhkanmu di dalam diriku. *Now. Tonight."*



CH. 11

Ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Russell bahkan tak mengenal wanita itu, tapi ucapan wanita itu membuatnya membara.

'Aku membutuhkanmu di dalam diriku. Now. Tonight.'

She needs him inside of her. Now. And it has to be now. Russell is going to give it to her.

Apa yang diinginkan wanita memesona ini, itu jugalah yang akan didapatkannya.

Russell menahan gairahnya yang menggelora, meredam bayangan liar yang tercipta dari ucapan wanita itu saat dengan lembut ia menarik wanita itu keluar dari ruangan dan bergerak menuju tangga melingkar untuk naik ke lantai dua di mana kamarnya berada. Dalam diam, di tengah remangnya lorong, mereka bergandengan tangan sementara Russell membimbing wanita itu menuju master room miliknya.

Rasanya seperti selamanya sebelum mereka mencapai kamar, sementara gairah Russell yang membludak sudah nyaris meledak. Begitu mereka akhirnya mencapai kamar, Russell menutup pintu dan menguncinya. Tanpa basa-basi, ia lalu mendorong tubuh wanita itu hingga menempel ke pintu kemudian mencium bibirnya. Rasa bibir wanita

itu memabukkan dan Russell langsung kewalahan. Ia mulai membayangkan hal yang lebih liar. Jika bibir wanita itu terasa begitu memabukkan, Russell bertanya-tanya sehebat apa rasa bibir bawah wanita itu? Hanya membayangkannya saja membuat Russell kembali akan meledak.

Sweet Devil, apakah ini godaan yang sengaja dikirimkan untuk meruntuhkan akal sehatnya? Kalaupun iya, Russell juga tak keberatan.

Ia kembali mendekatkan tubuh mereka, demi merasakan kelembutan dan kepadatan tubuh wanita itu, hanya untuk merasakan panas yang menyengatnya. Russell tahu ia tak akan bisa bertahan lama. Wanita ini membuat seluruh kendali dirinya hancur dan seluruh tubuhnya membara gila. Russell harus memiliki wanita itu sekarang, secepatnya, di sini, di posisi mereka sekarang karena ia bahkan tak sanggup beranjak ke ranjang.

"Aku perlu berada di dalam dirimu sekarang. Kali ini akan cepat, *but Baby*, kali kedua aku akan memberimu nikmat selama mungkin."

Russell tak menunggu jawaban. Ia menaikkan ujung gaun wanita itu dan menurunkan celana dalamnya melewati paha-paha mulus tersebut lalu menjatuhkan helai kain tipis itu ke bawah. Saat wanita itu mencoba mengangkat kaki untuk melangkah keluar dari lilitan celana dalamnya, Russell segera menghentikannya.

"Biarkan saja seperti itu, lebarkan saja kedua kakimu. *That's it, just do what i say.* Buka selebar mungkin... *yes, you are a good girl, Baby."*

Saat wanita itu menuruti kata-katanya, Russell langsung membuka risleting celana dalamnya dan mengeluarkan tubuhnya yang telah mengeras. Ia lalu

menekankan dirinya sambil membimbing kekerasannya di antara kedua kaki wanita itu. Lalu tanpa banyak kata-kata, setengah tergesa seperti remaja perjaka, Russell dengan terburu memposisikan ujung dirinya ke tengah tubuh yang basah dan panas itu. Dalam satu erangan bergairah, ia membenamkan dirinya sejauh yang bisa dicapainya.

Sial! *She is damn wet and slick.*



CH. 12

Dihimpit oleh pintu dan tubuh keras pria, Josephine butuh sesaat untuk meresapi segalanya. Jadi di sinilah ia berada, di rumah bosnya, di kamar pria itu, dibalik pintu yang tertutup, dihimpit oleh kekuatan pria itu dan Josephine tahu ia tak menyesali apapun.

Walaupun nyaris tanpa kelembutan, walaupun tidak selembut yang ia bayangkan, walaupun tidak

sepanas yang ia impikan, tapi gairah terpendamnya selama bertahun-tahun ini sudah membakar tubuhnya dan membuatnya dengan sukacita menerima pria itu.

Josephine bisa merasakan segalanya, kekerasan panjang pria itu yang tengah menyesaki tubuh bawahnya dan bagaimana ia merasakan sedikit ketidaknyamanan, perih yang terbakar, perasaan penuh yang membuatnya nyaris tak bisa bernapas, tapi setelahnya, ia melemaskan otot-ototnya. Dan segalanya terasa lebih baik.

Sungguh, Josephine tak peduli kalau pria itu terasa seperti mengoyaknya, atau bagaimana ujung pria itu menyentuh batasnya begitu dalam, atau bahwa pria itu membuatnya tak bisa memisahkan rasa sakit dan nikmat itu sendiri. Josephine tenggelam dalam gairahnya sendiri, dibalut obsesinya sendiri dan kenyataan bahwa ia

mendapatkan pria itu seperti yang diinginkannya, pada akhirnya semua itu menenggelamkan rasa lain.

Ada keganasan yang muncul dalam dirinya, murni dan liar, yang merespon gairah Russell untuknya. Otot-otot dalam Josephine berdenyut untuk pria itu, mencengkeram seolah tak ingin melepaskan dan yang bisa ia pikirkan hanyalah agar pria itu memberinya lebih, Josephine ingin pria itu menyatu lebih dalam bersamanya, ia ingin Russell bergerak lebih hebat, ia ingin Russell bergerak lebih cepat. Jadi Josephine memohon.

Mencengkeram kedua bahu pria itu erat, ia mengisyaratkan Russell agar bergerak.

"Tolong," pintanya.

Josephine akan mati jika Russell tak mengabulkannya. Ia tak sanggup berlama-lama membiarkan Russell pelan-pelan menginvasi tubuhnya seperti ini.

"Lebih cepat, please. Lebih kuat."

Josephine mengerang saat pria itu mulai menggerakkan pahanya dan memompa lebih cepat serta kuat, setiap gerakannya membuat tubuhnya terkubur dalam-dalam. Dan inilah yang diinginkan Josephine selama tahun-tahun ia bekerja pada pria itu. Ia tak pernah sebergairah ini sebelumnya dan cara pria itu menyetubuhinya, dalam posisi berdiri dengan kedua kaki terbuka sementara pergelangannya terperangkap celana dalam dan bagaimana pria itu menyelip di antaranya, menelusup masuk dengan liar, semua itu terasa begitu seksi dan panas untuk Josephine. Dan Josephine tak bisa menahannya lagi. Saat pria itu membelah tubuhnya

lagi dan sekali lagi dan batas diri Josephine pun runtuh diterjang gelombang nikmat yang dahsyat. Cairan terasa mengalir di kedua paha Josephine. Dan ia tahu ia akan luruh jatuh jika bukan kedua tangan Russell yang menjaga keseimbangannya.

Pria itu masih bergerak di dalam dirinya lagi dan lagi. Josephine mendengar gerung nikmat pria itu, menangkap napas beratnya dan merasakan pria itu semakin tegang dan brutal. Lalu ia merasakan pria itu memenuhinya, bentuk dari puncak kepuasannya dan Josephine kembali klimaks. *Nothing has ever felt that good*, selain ketika pria itu berada di dalam dirinya dan Josephine tahu ia memberikan pria itu kenikmatan sebesar yang dirasakannya dari Russell.

God, how she loves this stupid guy. Bahkan saat ini, pria itu masih tak sadar bahwa Josepnine-lah yang sedang dia peluk. Ironis!

Ia melenguh saat pria itu dengan lembut menarik diri sambil membantunya keluar dari belitan celana dalam lalu menggendong Josephine ke ranjang.

Kelelahan, Josephine hanya bergulung di tempat tidur, menikmati dinginnya seprai yang menurunkan suhu tubuhnya yang panas dan menyerap rasa tak nyaman di kedua kakinya. *But overall*, ia tidak pernah merasa lebih baik dari sekarang - letih, nyaris hancur tetapi puas. Samar, telinganya menangkap suara pria itu yang tengah melepaskan pakaiannya sendiri, lalu bergerak naik ke samping Josephine. Russell menyentuhnya dan Josephine bergumam pelan, ia menginginkan pria itu tapi ia lelah dan mengantuk.

"Oh tidak, Wanita Misteriusku, ini masih jauh dari kata selesai. Aku baru saja mulai."

Lalu pria itu mulai menelanjangi Josephine.

"Aku masih jauh dari selesai," bisiknya lagi sambil memeluk tubuh telanjang Josephine dan mulai menciuminya. Lidah pria itu kemudian menjelajahinya. Satu ciuman tidaklah cukup, satu sentuhan tidaklah cukup, pria itu seakan tak puas dan tubuh Josephine bergetar oleh janji pria itu, bahwa dia akan mengisi seluruh dirinya.

Puncak dadanya menegak di bawah belaian lidah pria itu. Russell terus berkelana semakin ke bawah dan tubuh Josephine kembali bergetar oleh gairah. Rasa kantuknya hilang karena terangsang dan juga oleh antisipasi atas apa yang akan terjadi kemudian. Saat ia merasakan mulut pria itu di antara kakinya, Josephine membukanya lebih lebar, memohon dalam diam agar pria itu memberikan apa yang ia butuhkan. Jari-jarinya di dalam rambut Russell, ia berusaha menggerakkan kepala pria itu agar rasa dahaganya

terpuaskan.

Dan Russell mengabulkannya.

Cara lidah pria itu membelainya membuat seluruh tubuh Josephine bergetar hebat. Keahliannya menggunakan lidah membuat Josephine mengerang kuat dan saat pria itu menyentuh titiknya, ia menjerit nikmat.

"There... there..." desak Josephine. "Ya, please..."

Lagi dan lagi, mulut dan lidah pria itu berpesta, bertekad untuk mendorong Josephine hingga ke puncak. Saat klimaks merobek tubuhnya, Josephine menjerit, lalu ia kembali merasakan pria itu di dalam dirinya. Russell menghunjam keras dan dalam lalu bergerak kuat sementara Josephine melingkarkan kaki di sekeliling pinggang pria itu dan baru pada

saat itu Josephine sadar bahwa Russell tidak mencopot topeng mininya. Tapi tak ada ruang untuk memikirkan apapun, Josephine larut dalam gairah. Dan ia begitu dekat... begitu dekat untuk meraih pelepasan.

"Kumohon... lagi," engahnya.

"Harder please," erangnya lagi.

Pria itu kehilangan kontrol dan bergerak brutal dan membuat suara teriakan Josephine memenuhi kamar. Ia melepaskan seluruhnya dan mendapatkan klimaks yang luar biasa mengguncang dan kala Josephine tersesat dalam nikmat, pria itu memenuhinya dengan semburan hebat. Tapi tetap saja, Josephine masih berdenyut membutuhkan pria itu. Saat dia melepaskan diri, tubuh Josephine terasa kosong merindukan keberadaan Russell. Lalu pria itu

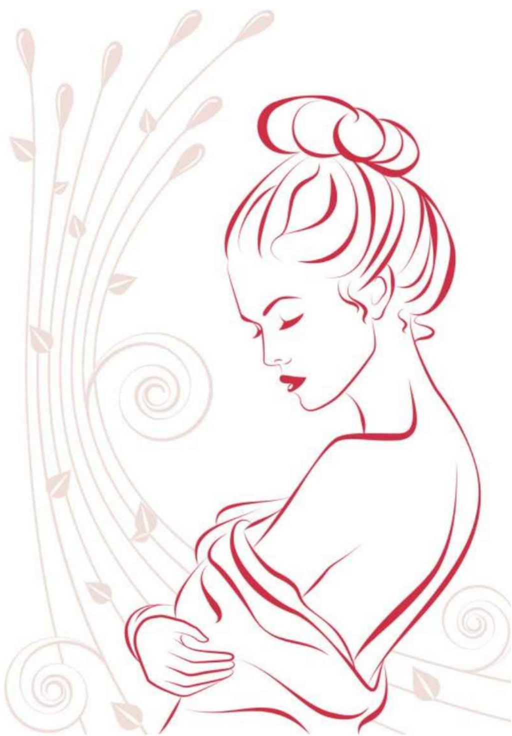
berbaring di sampingnya, memeluk Josephine sebelum jatuh dalam tidur lelap.

Ia pasti baru saja tertidur tak lama, lalu terbangun di tengah malam, ditarik dari tidur nyenyaknya hanya untuk menemukan dirinya terbaring dengan perut menekan ranjang dan pria itu sedang berusaha memasukinya. Joseohine mengerang, ia masih lembap karena sisa gairah mereka berdua sehingga memudahkan pria itu menyelinap ke dalam.

Kali ini Russell tak terburu-buru, setiap gerakannya pelan dan terkontrol. Josephine mengerang pelan, jari-jarinya mencengkeram seprai saat ia membiarkan gelombang demi gelombang nikmat mengisinya. Ia berharap pria itu mempercepat ritmenya tapi Russell bertahan dalam tempo lamban, keluar masuk, keluar dan masuk dan itu terasa seperti selamanya - setidaknya bagi Josephine. Ia pikir

momen itu tak akan tiba sampai akhirnya mereka meledak dan keduanya berjuang menstabilkan napas.

Mereka kembali berpelukan lalu jatuh tertidur. Kali ini, hingga pagi menjemput.



CH. 13

Josephine bangun saat malam masih gelap dan subuh baru mulai menjelang. Ia butuh sesaat sebelum kembali pada kesadaran, bahwa ia menghabiskan satu malam bersama bosnya dan kini terbangun di kamar pria itu.

Well, *the point is…* Josephine sudah menggenapi keinginannya, ia sudah mendapatkan tujuannya dan karenanya ia takkan menyesal.

Menghabiskan malam bersama Russell adalah hal yang luar biasa, memabukkan seperti candu terlarang, Josephine tahu ia akan selalu ketagihan, namun malam tadi akan selalu menjadi kenangan. Josephine pikir ia tidak siap untuk jujur, ia tahu ia tak akan pernah siap untuk jujur.

Malam kemarin adalah segala yang berani diharapkannya dan hanya sejauh itu, malam tadi Russell sudah memberikannya kenangan lebih dari yang berani ia impikan, dan sekarang sudah saatnya kembali ke realita. Pertama-tama, tentu Josephine harus keluar dari tempat ini sebelum Russell terbangun. Instingtif, ia langsung mengecek topeng mini yang menutupi sebagian wajahnya dan lega menemukan benda itu masih tetap bertengger di tempatnya. Mereka terlalu sibuk bercinta dan tidur sehingga melewatkan hal seperti ini, sesuatu yang sepertinya patut disyukuri Josephine. Ia tidak bisa

membayangkan jika di tengah-tengah pergumulan mereka, pria itu menarik lepas topengnya.

Lalu dengan pelan Josephine melepaskan lengan yang melingkari tubuhnya dan pelan-pelan juga bergeser lalu turun dari ranjang. Gerakannya sangat berhati-hati karena ia tak ingin membangunkan bosnya itu. Setelahnya, ia meraup tas, pakaian dan sepatu lalu pelan-pelan keluar kamar. Di lorong, Josephine dengan cepat berpakaian dan mengenakan sepatunya. Lalu dengan cepat pula dan tanpa membuat suara apapun, ia bergerak turun ke lantai bawah dan menuju pintu keluar.

* * *

Sambil mendesah dalam, Josephine masuk ke dalam apartemennya. Sepanjang perjalanan pulang di dalam taksi, pikirannya hanya berfokus pada satu hal,

ia terus-menerus mengulang apa yang terjadi tadi malam dan terus terang, ia masih bingung dengan situasi yang dihadapinya. Josephine tidur dengan bosnya dan pria itu ternyata tak mengenalinya. Di satu sisi, Josephine lega karena ia tidak tahu bagaimana ia akan bereaksi jika Russell mengenalinya. Tapi di sisi lain, ia patah hati, itu menunjukkan betapa tak pentingnya Josephine di mata seorang Russell Maxwell.

Ia kembali mendesah lalu melempar diri ke atas ranjang. Tasnya mengenai tangan dan Josephine langsung membuka lalu mengambil ponselnya dari dalam.

Ada pesan dari Kimberly. Pesan-pesan lebih tepatnya. Josephine berpikir sejenak sebelum membalas pesan terakhir yang dikirimkan sahabatnya iu beberapa jam lalu.

'Kau ada di mana sekarang?'

'Apartemen.'

Selesai mengetik balasan tersebut, sahabatnya langsung menelepon.

"Jadi apa yang terjadi?"

Tanpa salam pembuka, tanpa sapaan, tanpa basa-basi, Kimberly langsung meloncat ke inti pertanyaan. Josephine hanya memutar bola mata.

"Apa kau sadar jam berapa sekarang?"

"Sekitar jam lima."

"Sekitar jam lima... subuh," Josephine menambahkan.

"Okay, so?"

"Kau tidak menelepon seseorang di jam-jam itu, Kim."

"Kau bukan seseorang," kilah Kimberly. "And i am doing it. So, *bagaimana pestanya*?"

Josephine tahu tak ada gunanya mendebat. Ia menimbang-nimbang sejenak lalu memutuskan untuk jujur. Ia tak sanggup berbohong pada Kimberly dan juga, sahabatnya itu bukan tipe yang bisa dikelabui.

"Okay. Aku tidur dengannya.'

"What? Holyshit! You what?!"

"Aku tidur dengan Russell!"

"Oh, shit. This is so... wow. Wow, Josie. Kau... kau serius?"

"Ya."

Kimberly tertawa di seberang, jenis tawa kemenangan.

"Apa kubilang? Dia pasti terpesona."

"Hmm..."

"Jadi... jadi apakah... well, kau tahu, how did the night go?"

"Kau bertanya apakah seksnya hebat?"

"Wow," respon Kimberly. "Ya. Wow, dia mengubahmu menjadi frontal dalam semalam."

Kenyataannya, Josephine hanya bersikap sarkastis. Kimberly belum tahu cerita seutuhnya.

"Ya. *It was great...*"

"Then? Kenapa aku merasa seperti mendengar..."

"Tapi dia tak mengenaliku. Sampai malam berakhir, dia tetap tak mengenaliku."

Lalu terdengar sumpah-serapah Kimberly.

"But I'm fine with that."

"Tidak, it's not fine, Josie. Kau..."

"It's fine, Kim. I couldn't handle more. Ini adalah yang terbaik. Ini yang aku inginkan, ingat? *I got what i wanted."*

"Lalu bagaimana kau bisa terus bekerja padanya dan berpura-pura kau tidak pernah..."

"Aku ahli dalam hal itu," Josephine mengingatkan. "Lagipula, kita tidak bisa mendapatkan semua yang kita inginkan. Aku sudah puas, Kim. Sungguh."

"Josie..."

"Dan kau tak akan menyebutku menyedihkan," peringat Josie tajam.

"I won't."

"Oke. Sekarang aku mau tidur."

Hening sejenak.

"Oke. Can i call you later?"

"Yes, you can, Kim."

Lalu Josephine memutuskan sambungan. Mungkin lebih baik jika Kimberly mencacinya, tapi

sahabatnya terdengar seolah dia mengasihani Josephine. Padahal ia baik-baik saja.

She got what she wanted. Time to move on.



CH. 14

Akhir pekan berlalu dan Hari Senin tiba. Suka tidak suka, mau tidak mau, Josephine tetap harus bangun lalu bersiap-siap ke kantor.

Saat ia menatap dirinya sendiri di cermin, ia sedang menatap cerminan dirinya yang biasa. Model atasan kemeja yang sama, model rok yang sama, warnanya tua dan membosankan, begitu juga gaya rambutnya yang ringkas, digulung menjadi cepol

seperti model perawan tua yang kesepian. Lalu ditambah kacamata tebal lebar, bisakah ia menyalahkan Russell jika malam itu pria tersebut tak mengenali dirinya dalam transformasi wanita seksi penggoda?

Bisakah?

Ia juga mempertanyakan hal itu selama akhir pekan. Pikirannya berubah-ubah, begitu juga emosinya. Josephine berkata bahwa tak masalah pria itu mengenalinya ataukah tidak, ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan terutama, Russell menginginkannya, malam itu nyata dan panas, tubuh Russell berbicara padanya, memujanya, menginginkannya, gairah murni antara pria dan wanita. Itu sudah cukup. Josehine harusnya lega bahwa Russell tidak mengenalinya, itu akan lebih mudah daripada menghadapi kenyataan.

Tapi apakah itu benar-benar mudah? Josephine mulai mendapati bahwa ia menganganka sesuatu yang berbeda, sisi egoisnya mulai memberontak. Lalu ia juga mulai marah. Entah pada siapa. Mungkin pada pria itu. Selama ini, Josephine tergila-gila tapi Russell bahkan tak bisa mengenalinya. Ia merasa frustasi, merasa tolol, karena bahkan dengan usaha yang sangat menyedihkan dan nyaris putus asa, pada akhirnya ia tetap harus berpura-pura menjadi wanita lain agar pria itu tak menolaknya. Ya, Josephine marah. Bagaimana bisa... pria itu tidak mengenalinya?

Saat Kimberly datang Minggu malam dengan membawa sekotak besar pizza dan sekotak ayam goreng untuk santap malam, Josephine akhirnya mengakui bahwa ia... ia mungkin sedikit kecewa. Kimberly menatapnya sesaat, Josephine nyaris bisa melihat tatapan iba di sana lalu sahabatnya itu mulai beropini. *'Josie, kau selalu berpakaian konservatif*

dan kaku, Si Tolol itu tak akan pernah menyangka bahwa dibalik itu, ada wanita seksi yang menggoda. Dia tak cukup pintar untuk pernah berpikir bahwa wanita tadi malam adalah kau. It would have never crossed his stupid mind. *Lagipula, kau mengenakan topeng. Kurasa bisa dimengerti.'*

'Aku bekerja padanya selama dua tahun, hampir setiap hari, hampir setiap saat ada di dekatnya. Now, i feel like he treats me like a dog shit...*'*

'Silly! Of course no. *Lagipula,* if it matters to you, *kau bisa mengubah penampilan, bukan hanya untuk satu malam. Dan kau bisa melihat reaksi pria yang kau cintai itu.'*

Josephine harus mengakui bahwa itu ide yang tidak buruk. Tapi pada akhirnya Josephine tidak berani. Buktinya, pagi ini ia memilih untuk tetap

menjadi dirinya yang biasa. Ini lebih baik. Kalau sampai pria itu tahu dan akhirnya marah besar pada Josephine, saat itu ia bukan saja kecewa dan patah hati, tapi juga malu dan terhina dan Josephine tak sanggup menghadapinya. Biarlah ia kembali mencintai dalam diam, tetap berada di sisi pria itu, melihatnya sambil membayangkan kembali malam yang mereka habiskan bersama. Memang itu yang Josephine inginkan sejak awal, bukan? Satu malam bersama untuk mengenang pria itu.

Dengan tekad itu, dan kalimat sama yang diulang-ulang di kepalanya, Josephine berhasil memaksa diri melangkah keluar apartemennya dan berkendara menuju kantor.



CH. 15

Saat masuk ke kantor, benak Russell hanya penuh oleh satu hal. Ia tak sanggup menyingkirkan pikirannya tentang wanita misterius yang menghabiskan satu malam panas bersamanya. Otaknya begitu penuh sehingga ia tak menyadari kalau sekretarisnya sudah berdiri di hadapannya.

"Oh... kau... *what*?" tanyanya saat mendapati wanita itu berdiri di sana, seperti biasa, dengan tablet dan buku jurnal di tangan.

"Kau meneleponku, Mr. Maxwell."

"Oh ya, ya, tentu saja." Ia lalu berdeham.

"Kau baik-baik saja?" tanya Josephine, terdengar benar-benar cemas.

"Ya." Russell mengangguk. "Duduklah."

Sekilas, saat ia mengangkat kepala dan menatap sosok sekretarisnya, dan untuk sesaat, sesaat yang sangat singkat, ia seperti melihat wanita misteriusnya di sana.

Sinting!

Apa Russell akan terus membayangkan wanita misteriusnya itu setiap kali ia bertemu dengan seorang wanita? Gila! Ia pasti sudah gila. Demi Tuhan! Josephine ini sekretarisnya. Bisa-bisanya pikiran Russell melenceng walau hanya untuk sedetik yang singkat.

"Hmm... Sir?"

Ia kembali melirik Josephine sekilas lalu kembali menegakkan diri dan mengembalikan kontrol atas pikirannya. Well, wanita misteriusnya itu jelas hanya ingin bersenang-senang untuk satu malam, ada baiknya ia mulai menyingkirkan kenangan panas tersebut dari otaknya.

"Oke, *let's start."*

***

Josh masuk ke kantor bertepatan ketika Josephine berjalan ke pintu. Ia melihat sekretarisnya menyapa pelan pria itu lalu keluar. Begitu pintu tertutup kembali, Josh berjalan mendekati meja Russell sambil memamerkan cengiran khasnya.

"Bagaimana tadi malam?" tanyanya lalu duduk di hadapan Russell tanpa dipersilakan.

"What?" Russell berpura-pura. Ia tak akan mengatakan apa-apa. Baru kali ini ia ditinggal pergi seorang wanita setelah malam yang menurutnya sangat hebat. "Kenapa pagi-pagi kau sudah ada di sini?"

Biarkan saja jika ia terdengar jengkel.

"Ayolah, jangan mengelak dari pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?!"

"Kau dan sekretaris cantikmu itu. Bagaimana kelanjutannya setelah tadi malam?"

Kening Russell langsung berkerut bingung. "Apa yang kau bicarakan?"

Sekretaris? Russell bahkan tidak tahu Josephine hadir atau tidak, karena ia tak bertemu wanita itu dan bahkan lupa bertanya tadi pagi karena benaknya sedang kacau. "Malam apa?" Ia kembali mempelajari ekspresi Josh. Pria itu pasti mabuk tadi malam. "Kau minum terlalu banyak tadi malam?"

Josh menatapnya seolah ia sinting lalu tiba-tiba pria itu meledak tertawa.

"Apa yang lucu?" gerutu Russell.

"You really have no idea."

"Tentang apa?!"

"Kau tak mengenalinya, bukan?" Russell masih menatap Josh bingung. Ia tidak mengerti arah percakapan Josh. "Kau memang keterlaluan, Russell. Sudah kuduga. Padahal kau melihatnya setiap hari, dia duduk di hadapanmu setiap pagi saat kau mendiktekan surat tapi kau bahkan tak mengenalinya saat kau menariknya dalam pelukan dan berdansa seolah dunia di sekitarmu lenyap. *Jesus, Russell! You're unbeliveable."*

Pikiran Russell berputar dalam kebingungan saat ia mencoba untuk memahami kalimat-kalimat Josh. Siapa yang tidak dikenalinya? Josephine? Josephine ada di pesta? Josephine? Josephine adalah wanita misterius yang ditidurinya? Josephine adalah... Tidak mungkin! Benak Russell langsung menolak kemungkinan itu. Tidak mungkin ia tidur dengan sekretarisnya sepanjang malam dan tak bisa mengenali wanita itu.

Tapi gambaran demi gambaran mulai terbentuk di benaknya. Sosok Josephine lalu wanita itu. Kenangan tadi malam. Apa yang dilihatnya pagi ini. Russell membandingkannya dengan ngeri. Mustahil! Tapi ia berusaha keras menghadirkan sosok Josephine ke hadapannya. Ubah gaya berpakaian wanita itu, ubah gaya rambutnya, kacamata lebar jeleknya, lalu suara wanita itu... Oh Tuhan, bagaimana bisa ia setolol itu! Bukan Josh yang mabuk, Russell-lah yang mabuk tadi malam, pasti ia

begitu mabuk dan tersihir sehingga akal sehatnya tertutup dan ia sama sekali tak menyadari bahwa wanita dalam pelukannya tadi malam adalah Josephine, sekretaris jelek dan membosankan yang tak pernah diperhatikannya.

Ucapan wanita itu terngiang, menaikkan sesuatu dalam dirinya...

'Aku membutuhkanmu di dalam diriku. Now. Tonight.'

Dan efeknya masih sama seperti kemarin malam, ia juga membutuhkannya, bahkan lebih besar.

Shit!

"Shit!"

"Oke, kurasa akhirnya kau mengerti, aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan." Russell masih tak sanggup menyahut. Ia melihat Josh berdiri lalu pelan-pelan berjalan ke arah pintu keluar sementara Russell berusaha keras menyeimbangkan segalanya. "*See you later*. Aku ada janji temu siang ini, *i'll call you after that.*"



CH. 16

Hanya Tuhan yang tahu bagaimana perasaan Josephine saat duduk di hadapan pria itu dan berpura-pura seperti biasa. Walau ia gemetar ketika keluar dari kantor Russell, Josephine bersyukur ia bisa mengendalikan diri dengan baik ketika berada di dalam.

Jantungnya yang bertalu mulai membuatnya pusing dan Josephine agak sesak mengatur napas.

Sampai kapan ia harus begini? Josephine pikir ia bisa tidur dengan pria itu satu malam, lalu membawa-bawa kenangan tersebut dan bersikap biasa saja saat mereka bertemu, seolah cintanya bisa digantikan dengan hubungan seks satu malam. *How fool!*

Yang ada, ia semakin sakit. Josephine baru menyadarinya ketika ia berdiri di hadapan Russell tadi dan pria itu menatapnya sekilas. Penolakan itu terasa semakin kuat dan Josephine merasa semakin terluka.

Apakah ini yang akan dilaluinya setiap hari? Saat ia menatap Russell, ia akan selalu mengingat momen penuh gairah mereka sementara pria itu tak akan pernah bisa mengenalinya.

It hurts. It really hurts.

And she can't.

Kesadaran itu menamparnya. Dan Josephine harus berlari ke *rest room* untuk menenangkan diri di sana. Saat ia kembali, ia sudah membuat keputusan. Josephine tak bisa terus berpura-pura seperti ini, ia tak sanggup, itu terlalu sulit buatnya. Dan juga amat menyakitkan. Tapi terus berjuang juga sia-sia. Russell tak bisa melihat siapa dirinya. Jadi yang terbaik adalah menyerah dan pergi. Tak ada gunanya berusaha membuat pria itu melihat Josephine lebih dari sekadar aset perusahaan. Satu malam bersama pria itu, satu kenangan yang akan disimpannya seumur hidup dan tentu akan lebih mudah jika ia tak perlu setiap hari menyiksa diri seperti ini. Jadi Josephine harus pergi. Ia akan mengundurkan diri dan pergi...

Saat ia kembali, pria itu kembali memanggilnya ke dalam kantor. Josh mungkin sudah meninggalkan

setumpuk laporan yang harus di-*follow up* dan sekarang Russell memanggil Josephine untuk memberinya lebih banyak pekerjaan. Ia adalah robot pria itu, bukan manusia, hanya robot yang diprogram, tak cukup berharga... sama sekali tidak ada harganya…

'Hentikan saja, Josie. Kau akan membunuh dirimu sendiri dengan pikiran-pikiran seperti itu!'

Josephine menyambar buku dan tabletnya lalu melangkah kembali ke dalam kantor. Kakinya bergetar saat menatap Russell di balik meja, tapi ia mengusahakan ketenangan diri terbaik agar suaranya tak ikut bergetar.

"Yes, Mr. Russell?"

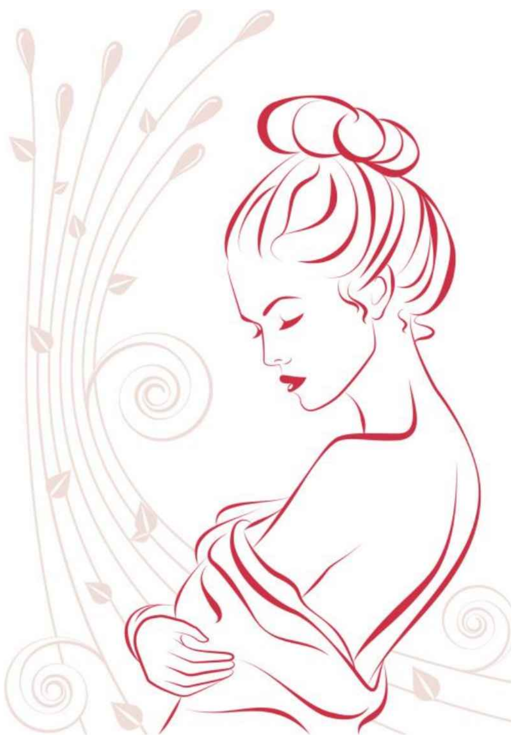
"Duduk."

"*Whenever you're ready*," ujar Josephine setelah duduk, ia mengalihkan tatap dari pria itu dan berkutat dengan tabletnya. Bayangan akan wajah pria itu, ekspresinya, gairah di kedua matanya, tekstur kulit pria itu... aromanya... rasa bibirnya...

Oh Tuhan... this is so bad. Ia semakin sulit fokus.

"Aku sudah siap sejak malam di pesta itu, Josie."

Josephine tersentak. Dan ia tercengang menatap pria itu. Apakah ia gila? Russell kini menatap Josephine, benar-benar menatapnya, nyaris persis seperti malam itu. Dan apa kata Russell tadi?



CH. 17

Russell menatap Josephine yang tampak tercengang di hadapannya. Ia tahu wanita itu pasti berpikir ia tak akan bisa mengenalinya, mungkin karena itu juga dia cukup berani masuk kerja dan bahkan berhadapan dengan Russell seolah-olah tubuh mereka tidak pernah saling menyatu malam itu. *God!* Apakah Josephine benar-benar tak terpengaruh dengan percintaan satu malam mereka?

Dan berpikir tentang malam kemarin adalah kesalahan besar. Russell geram tapi juga sekaligus bergairah. Kini setelah ia menemukan wanita misteriusnya, darahnya semakin mendidih. Sungguh, ia tak mampu menghapus kenangan panas itu. Dan berpikir bahwa sekretaris pemalu, penggugup dan patuh ini bisa begitu liar di ranjang, begitu berani dan panas, Russell nyaris gila. Ia masih tak percaya ada tubuh sesempurna itu di balik pakaian konservatif nan membosankan, atau tatapan menggairahkan di balik kacamata jelek itu, dan Russell benar-benar tertipu. Malam itu luar biasa dan Russell ingin hal itu terus berlanjut...

Tapi... apakah Josephine menginginkan hal yang sama? Dia pergi begitu saja, diam-diam, mengisyaratkan bahwa malam itu tak berarti apapun.

"Ak... aku tak mengerti."

Sepertinya Josephine sudah keluar dari keterkejutannya dan kini kembali berpura-pura tolol.

"I don't think so, Josie. Kupikir kau tahu apa yang kukatakan. *We shared a great night, didn't we?"*

Russell mempelajari ekspresi Josephine dan senang ketika mendapati bahwa wanita itu hanya berpura-pura tak peduli. Ia senang saat melihat wajah wanita itu memerah dan bagaimana dia berusaha keras mengendalikan diri. Oh ya, sudah pasti Josephine menginginkannya. Tapi...

"Kenapa kau pergi tanpa pamit pagi itu, Josie?"

Napas Josephine kembali tersentak halus. Russell bisa melihat wanita itu berjuang untuk mengatakan sesuatu, mungkin benaknya sibuk mencari bantahan, mulut Josephine terbuka lalu mengatup lagi.

"Tak ada yang ingin kau katakan?" lanjut Russell.

Wanita itu akhirnya mengalihkan tatap, seolah tak sanggup memandang Russell, tapi nada dalam suaranya tak terbantahkan, Josephine terluka. Russell akhirnya mengerti. "Kau bahkan tidak tahu siapa aku. Jadi aku harus bagaimana? Aku harus pergi sebelum aku mempermalukan diriku sendiri."

Josephine terdengar pahit dan anehnya Russell merasa sakit.

"I am sorry, Josie." That is the truth. He is sorry.

"Lalu bagaimana kau akhirnya tahu?"

Russell tahu Josephine marah dan terluka. Mungkin jawabannya akan membuat wanita itu lebih

marah tapi ia tak ingin berbohong. *Josephine deserves the truth.* Jika ia ingin Josephine jujur, Russell juga harus melakukan hal yang sama. "Ada yang mengenalimu."

"Jika tidak, kau tidak akan pernah tahu, iya kan? Kau tak akan pernah sadar bahwa kau sudah tidur denganku jika tidak ada yang memberitahumu."

"Ya," ungkap Russell jujur.

Dan Josephine tampak lebih terpukul.

"Tapi aku senang seseorang mengenalimu dan memberitahuku."

"Bohong."

Russell beranjak bangkit lalu dengan pelan mendekati Josephine. Ia menatap mata wanita itu, ingin Josephine mengerti. Satu tangannya meraih lengan atas wanita itu, mengabaikan kejut Josephine lalu pelan menariknya berdiri. Sambil berbicara, dengan lembut ia mengusap pipi wanita itu.

"*Look,* aku tahu kau marah, juga kecewa, dan kau berhak, oke? Kuakui aku tak pernah melihatmu lebih dari seorang sekretaris, tapi malam itu semua berubah dan... *you started this...* Kau yang mulai memaksaku untuk melihat lebih, sekarang setiap kali aku menatapmu, aku tidak lagi melihat sekretaris kaku berpenampilan konvensional... tapi wanita seksi panas yang tubuhnya membuatku terbakar."

Josephine tercekat saat dengan sigap Russell menguraikan rambutnya dan melepaskan kacamatanya.

"See? This is the real you. I can't go back, Josie. Aku ingin terus memiliki apa yang kita bagi malam itu. Dan aku tahu kau juga menginginkan hal yang sama."

Josephine masih diam membatu, tampak tercengang kehilangan kata. Matanya yang indah, yang selama ini tersembunyi di balik kacamata berlensa tebal tampak memancarkan kebimbangan.

"Aku... aku tidak tahu. Saat ini aku... aku bahkan tidak tahu apa yang kuinginkan, bagaimana perasaanku tentang... *well,* tentang ini."

Russell tahu Josephine gamang dan ragu, juga terluka karena ketololan Russell yang tidak mengenalinya. Memandang ke dalam mata wanita itu, Russell bisa melihat gairah yang terpendam untuk dirinya yang dibalut kebimbangan. Ia kembali

berbicara, pelan dan hati-hati, tak ingin Josephine menarik diri lalu pergi. Jarinya masih mengelus wanita itu, kata-katanya membujuk merayu. Ia tahu Josephine membutuhkan waktu, *hell,* Russell juga membutuhkan waktu untuk berpikir tapi bukan sekarang. Saat ini ia memikirkan hal lain.

"Pikirkanlah apa yang kau inginkan dan katakan keputusanmu." Sekarang ini, Russell hanya ingin melanjutkan apa yang kemarin malam mereka mulai. *"Maybe this will help you to decide, Josie."*

Seperti dugaannya, wanita itu tak kebal pada rayuannya. Selama ini Russell mungkin terlalu cuek sehingga tidak sadar bahwa Josephine tertarik padanya. Tapi seandainya ia sadar... Russell tidak tahu, mungkin ia akan memberhentikan wanita itu. Jadi apa yang kemarin terjadi adalah yang terbaik, tidur dengan wanita itu tanpa tahu apa-apa lalu bangun dan menemukan fakta bahwa sekretaris

kakunya ini adalah wanita yang sangat panas dan seksi.

Ia mulai mendekap Josephine sementara wanita itu memejamkan mata dan pasrah ketika Russell mulai menciuminya.

Russell menyukai tekstur bibir wanita itu, menyukai rasanya. Ciuman mereka, cita rasa Josephine telah membawa kembali memori panas malam itu dan Russell tak sabar ingin mencicipi kembali pengalaman memabukkan tersebut. Ia rindu ketika wanita itu menyelimuti dirinya. Ia mengerang oleh ingatan tersebut dan tanpa sadar mencengkeram kedua paha Josephine lalu mengangkatnya ke atas meja kemudian menyingkapkan rok wanita itu. Di baliknya, Russell mendapati Josephine sudah lembap.

"Hmm... kau benar-benar bertolak belakang dari apa yang kau perlihatkan selama ini. Di luar, kau mengenakan rok panjang yang membosankan tapi di dalam, penampilanmu mengejutkan," bisik Russell sambil menyapu pinggiran renda menggoda itu. "Aku jadi tidak sabar melihat seluruhnya, Josie."

Wanita itu mendesah sebagai jawaban.

Dan itulah yang persis diinginkan oleh Russell.

Ia ingin wanita itu lepas kendali.

Maka telapak Russell mengelus dan dengan pelan membuat wanita itu gila. Ia menyentuh pusat wanita itu, menggosoknya berirama melewati celana dalam berendanya yang basah. Seolah baginya itu tak cukup membuat Josephine gila, ia membuka kancing kemeja wanita itu dan menjilati puncak Josephine

dari balik bra berendanya. Russell lalu menekankan diri untuk menegaskan pada Josephine betapa ia menginginkannya.

"Umm... aku menyukai apa yang kau kenakan di balik semua pakaian-pakaian sopanmu ini, Josie," goda Russell lagi. Tapi ia mengatakan yang sebenarnya, warna pink pucat pakaian dalam wanita itu begitu cocok dengan kulit mulusnya, seolah menyatu, renda-rendanya seksi dan meneriakkan sejuta godaan agar Russell segera menyingkirkannya.

Berdiri di antara kedua paha Josephine, Russell mendorong wanita itu hingga dia berbaring di atas meja kerjanya. Lalu dia menurunkan celana dalam wanita itu. Sesaat, Russell hanya menatap kecantikan sekretarisnya itu. Josephine tampak cantik dan menggoda, berbaring di sana dengan pakaian setengah terbuka sementara kakinya terbuka dan dia polos menampakkan kelembutan basah di antaranya.

Dadanya yang tak terkancing menampakkan payudara yang menyembul dari bra seksinya. Bagi Russell, wanita itu tampak seperti gadis persembahan yang menggairahkan.

Tak mau menunggu, Russell membuka celana dan mengeluarkan dirinya yang tegang menunggu sedari tadi. Ia lalu memposisikan dirinya di tengah-tengah tubuh Josephine yang lembap. Wanita itu menyambutnya penuh gairah. Russell tidak ingat ada wanita yang pernah meresponnya sehebat ini. Josephine begitu liar, hampir seliar Russell, intinya tubuh mereka saling tergila-gila.

"*Please*," mohon wanita itu. Serak, bergairah.

Russell langsung menurut. Ia menghunjam masuk dengan dalam dan berhenti sejenak untuk meresapi perasaan terbungkus yang membuatnya mulai

bergetar nikmat. Tubuhnya juga bergetar oleh kebutuhan, ia menarik diri setengah lalu menghunjam kembali, mengontrol gerakannya agar lamban dan teratur. Russell ingin ini bertahan selama mungkin.

Hunjamannya lamban dan terkendali sehingga Josephine mulai memprotes. Dia mengerang lirih, berusaha mengangkat pahanya untuk memberi signal.

"Kumohon," engah Josephine sambil melingkarkan kaki-kakinya pada Russell. "Lebih cepat, *please."*

Tidak ada yang lebih diinginkan Russell selain itu. Tapi ia berusaha menahan diri. Tadi malam mereka melakukannya dengan cepat dan keras. Kali ini ia ingin berlama-lama menikmati waktu itu walaupun

itu akan membunuhnya. "Tidak, tidak kali ini, Josie," ucap Russell di sela napas kasarnya.

Namun ketika wanita itu akhirnya meledak, Russell tak sanggup lagi menahan diri. Ia bergabung bersama Josephine dan memenuhi wanita itu dengan gairah kentalnya.

"Oh, oh Lord, oh Lord," ulang Josephine berkali-kali.

Puas, Russell menarik diri. Sambil merapikan celananya, ia berujar senang, "Aku anggap ini sebagai tanda bahwa kau setuju melanjutkan hubungan kita, Josie."



CH. 18

Josephine tidak tahu apa yang harus dipikirkannya. Atau apa yang sedang terjadi. Atau apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Apa kata pria itu tadi?

Bahwa dia menganggap Josephine setuju melanjutkan hubungan mereka?

Oke, hubungan seperti apa? Tidur bersama?

Josephine memerah. Ya Tuhan, ia tidak ingin menaruh harapan. Ia tak ingin ketagihan berhubungan seks dengan pria itu lalu menjadi kecewa ketika Russell tak lagi tertarik. Dan Josephine tahu itu akan terjadi. Pria itu cepat bosan. Lihat saja hubungannya bersama wanita lain. Russell hanya pernah mencintai satu wanita dan itu mantan tunangannya dan setelah dikhianati seperti itu, Josephine ragu kalau Russell ingin berkomitmen.

Really, Josie? Kalian hanya tidur bersama. Russell hanya menjanjikan hubungan seks. Buang pikiran seperti itu jauh-jauh. Jika ingin berkomitmen, jelas juga bukan dengan dirimu. Jadi kau hanya perlu memilih: ya, kau ingin tidur dengannya selagi dia masih menginginkanmu atau tidak, kau ingin menjauh dan kabur sebelum hatimu lebih patah.

Mana yang ia inginkan?

Accept the offer... atau melindungi hatinya dari kehancuran kalau-kalau Russell tak lagi tertarik padanya?

Josephine sudah tahu jawabannya bahkan sebelum ia mengambil keputusan. Ia tak bisa mundur setelah berjalan demikian maju. Memang rasanya aneh karena seumur hidupnya ia tak pernah mengambil resiko. Tapi ini resiko yang patut diambilnya. Obsesinya pada Russell telah mengubah Josephine. Dalam beberapa hari ini ia sudah berubah dan Josephine tak ingin kembali seperti dulu. Ia telah menjadi begitu nekad dan berani, menggoda pria itu di pesta dan tidur bersama. Dan kini Russell tahu siapa dirinya dan pria itu masih sangat menginginkannya. Dunia Josephine mungkin jungkir-balik tapi ia tak pernah seantusias ini.

Dan setelah seks yang hebat di atas meja kerja pria itu, Josephine semakin yakin untuk menerima apapun tawaran Russell. Ia berlari ke rest room untuk merapikan diri namun tubuhnya masih membara karena pria itu. Dan Josephine yakin ia tak akan bisa fokus bekerja seharian ini. Setiap kali ia mencoba berkonsentrasi, ingatan itu kembali mengusik. Ya, ya, memang itu salah satu fantasi kotornya selama ini, bercinta dengan liar di sana dengan bos tampannya tapi Josephine tak menyangka hal itu akan menjadi nyata. Dan setiap kali teringat, ia menjadi begitu bergairah dan basah. Dan tak terhitung berapa kali ia harus lari ke rest room untuk membersihkan diri dan mengontrol ketenangannya kembali.

Good Lord, ini benar-benar kacau!

Pada pukul lima Josephine mulai merapikan meja sebelum pulang. Ia ingin segera meninggalkan kantor

ini dan pulang lalu memikirkan semua kekacauan mendebarkan dan perubahan luar biasa yang sedang terjadi padanya. Tapi rencananya batal tatkala Russell mencegatnya dan menggiring Josephine ke mobil.

"Kau mau membawaku ke mana?" protes Josephine.

"Rumahku," jawab pria itu sambil mulai menjalankan mobilnya.

Rumah? Rumah pria itu? Russell ingin membawanya ke rumah? Segala pikiran Josephine berkecamuk. *This is good, this is very bad,* ia cemas, juga berdebar, ia senang tapi juga takut, ia tak sanggup mengatakan apa-apa, hanya bisa duduk diam dan mencerna lompatan besar yang terjadi di antara mereka.

"Why?"

"Huh?"

"Why are you doing this? Mengapa membawaku ke sini?" tanya Josephine akhirnya, saat mereka berhenti di depan mansion pria itu, tempat yang sama yang kemarin malam menjadi saksi bisu betapa liar dan beraninya seorang Josephine. Tapi tanpa gaun pesta, riasan cantik dan keyakinan bahwa mungkin tak ada yang mengenalinya, mansion megah itu tampak terlalu besar dan mewah dan membuat nyali Josephine sedikit ciut.

"Kita butuh saling mengenal... lebih dalam, Josie."

Ucapan bosnya mulai membuat Josephine berkhayal yang bukan-bukan.

"Kau... *you might expect too much. That... that night was great* tapi... tapi karena aku berbeda, karena atmosfernya..." Sejujurnya, ia hanya takut Russell kecewa, semua ini terlalu cepat, Russell akan bosan dalam waktu singkat.

"Tadi siang juga luar biasa."

Jawaban penuh arti itu tak pelak membuat Josephine tersipu.

"Josie, aku tahu kau mulanya kesal karena aku tak mengenalimu, lalu kau ragu dan bingung ketika aku menawarkan sesuatu yang sebenarnya kita berdua inginkan. *Stop that, give us a chance. Yes*, aku melihat bungkusan luarmu malam itu *but hey, i want you the same today.* Tidak ada yang berubah. Dan aku benar-benar tertarik padamu, *I know it sounds crazy, but... you're not a stranger to me.* Dan

sekarang aku ingin lebih mengenal dirimu, *your inside not just your outside,* kau mengerti? Aku hanya ingin kita mengobrol dan makan bersama, dan aku akan berusaha keras agar tak menyeretmu ke tempat tidur, tapi aku tidak janji."

Josephine tak punya waktu menyela dan ia ikut begitu saja saat pria itu turun dan menariknya ke dalam rumah.

Mereka bertemu pelayan rumah tangga yang siap mengambil *coat* lalu tas kerja Russell.

"Thank you, Mrs. Flecher. This is Josie, Josie, this is Mrs. Flecher."

Josephine tersenyum dan menganguk sementara wanita itu memberi salam.

"Kau bisa menghidangkan makan malam jam tujuh nanti?"

"Tentu saja, Sir," jawab Mrs. Flecher.

"Good," jawab Russell puas. *"Follow me, Josie."*

Josephine pun membuntuti pria itu dalam diam.

"Kita bisa duduk di taman dan mengobrol."

Mereka berjalan menuju pintu belakang yang membuka ke taman indah yang tertata rapi. Di sana, ada sebuah meja dengan beberapa kursi. Awalnya Josephine sedikit canggung, duduk di sana, di dekat pria yang membuatnya tergila-gila dan Josephine tidak tahu apa yang ia harapkan. Tapi kemudian, keindahan dan ketenangan taman itu membuatnya

lebih santai dan tenang. Mereka duduk sejenak dalam keheningan, seolah Russell tahu kalau Josephine membutuhkan waktu. Tapi kemudian ia mendapati dirinya yang terlebih dulu membuka mulut.

"Tempat ini sangat indah."

"Mmm… kau suka?"

Josephine mengangguk. Lalu ia menolehkan wajah menatap Russell di sampingnya. *"Yes, beautiful and peaceful."*

Russell tersenyum dan Josephine terkesima. Apakah baru kali ini ia melihat Russell tersenyum lembut seperti ini sambil menatap ke dalam matanya. *"Thanks. It means a lot to me.* Aku menghabiskan banyak waktu untuk menatanya."

Jawaban itu membuat Josephine membelalak. “Benarkah? Kau… aku… aku tidak tahu kau suka berkebun.” *Well,* memangnya apa yang ia ketahui tentang pria itu selama ini? Sangat sedikit sekali.

Senyum Russell melebar. “Kau kaget? Menurutmu aku tidak cocok?”

Josephine bergegas menggeleng.

“Selain pebisnis, aku juga ahli bercocok tanam. Aku berbakat, Josie. Bukankah kau juga setuju?”

Cara pria itu mengucapkannya, caranya menatap dan tersenyum mau tidak mau membuat Josephie mulai berpikir yang bukan-bukan. “Uh, ya… tidak… maksudku kau…” Bercocok tanam? Apa maksud pria itu? Maksud gandakah? Josephine merasa panas dan benaknya mulai sulit dikendalikan. Kilas balik

ingatan membuatnya panas: pria itu di tengah kedua kakinya, mendesak maju dan kuat, memenuhinya dalam, terus dan terus… *yeah,* dia memang ahli.

"Mengapa wajahmu memerah, Josie? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Josephine ingin merutuk tapi ia menggigit bibir. "*No, no*... aku…" Josephine menggeleng.

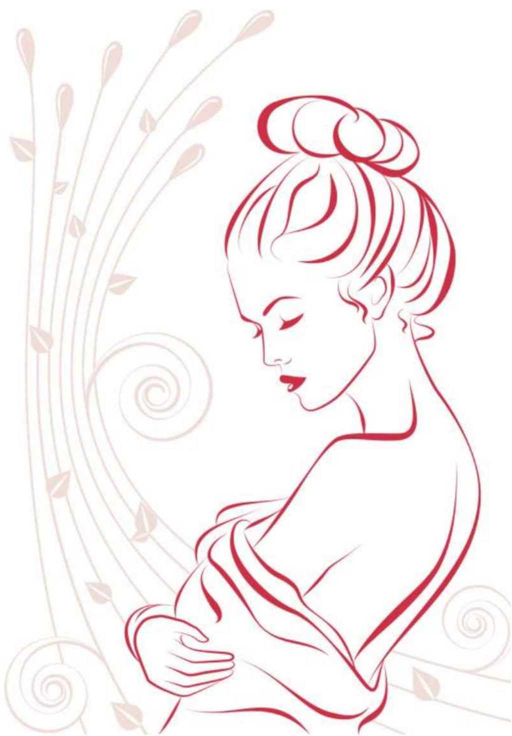
Seandainya saja ia tahu bahwa bukan hanya dirinya yang sedang memiliki khayalan kotor. Russell juga. Sejak malam pesta topeng itu, ketika dia begitu tertarik pada Josephine pada pandangan pertama, Russell sudah bertanya-tanya. Hal itu tak pernah terjadi, ia biasa tidak pernah meniduri wanita yang baru dikenalnya. Tapi mungkin Josephine berbeda. Josephine bekerja padanya selama dua tahun ini, mungkin itu yang menjadi pemicu

ketertarikan tiba-tiba tersebut. Russell mungkin hanya tak sadar.

Dan Russell juga bertanya-tanya, mengapa dia terus-menerus memikiran wanita itu, memikirkan bagaimana dia akan berlabuh kembali dalam kehangatan Josephine. Josephine sama sekali tidak tahu bahwa betapa menariknya dirinya di mata Russell sekarang, ketika pria itu benar-benar membuka mata – Josephine duduk di sampingnya dengan pakaian konservatif, rambut cepolnya malah terlihat seksi dan Russell ingin sekali memisahkan kedua kaki wanita itu dan menunjukkan pada Josephine seberapa ahli dirinya. *Well,* Russell harus memikirkan sesuatu yang lain. Secepatnya.

“Kenapa kita tidak kembali ke dalam dan menonton film sambil menunggu makan malam siap dihidangkan?”

Josephine langsung meloncat berdiri. "*Yes, please.*"



CH. 19

Josephine duduk di meja dapur sambil memakan stik wagyu terenak yang pernah dinikmatinya. Ia cukup kaget karena alih-alih makan di ruang dining pria itu, Russell justru mengajaknya untuk makan di meja dapur. Terus terang, Josephine senang. Duduk di ruangan yang memancarkan kehangatan dan kenyamanan, ia merasa pria itu memperlakukannya lebih dari sekadar tamu. Makan malam mereka terasa intim dan hangat, jauh dari kata dingin dan

canggung. Dan itu mengejutkan Josephine. Betapa ia juga dengan cepat menyesuaikan diri.

"Makanannya lezat," puji Josephine. "*And this place is perfect*. Kau selalu makan di sini?"

Russell mengangguk sambil menyuapi dirinya. "Ya, aku selalu makan di sini. Aku selalu makan sendiri, jadi tidak ada gunanya menggunakan dining room kecuali apabila ada acara khusus. *And yes, Mrs. Flecher makes the best food in the town."*

"Dia sudah lama bekerja padamu?" Josephine tak pernah membayangkan hari di mana ia bisa bicara sesantai itu pada Russell akan benar-benar datang. Dulu pria itu memperlakukannya seolah-olah Josephine ada dan tak ada.

"Oh ya, dia sudah bekerja pada keluarga kami sejak sebelum aku lahir."

Josephine mengangguk.

"Ibuku yang meminta Mrs. Flecher untuk mengurus tempat ini dan juga diriku." Russell terbahak singkat lalu meneruskan. "Tapi karena aku hanya tinggal sendiri, tidak banyak yang perlu dikerjakan jadi aku menyuruhnya pulang hari. Kebetulan, keluarganya tinggal di dekat sini."

"Oh. *Well, i am gonna miss the steak*," ujar Josephine sambil menandaskan potongan terakhir daging lembut itu. "Seandainya aku bisa memasak seenak Mrs. Flecher."

"Kau tidak harus merindukan masakannya, Josie. Kau boleh menikmati masakan Mrs. Flecher kapan saja, bahkan setiap hari jika kau suka."

"Aku... aku tak mengerti," ucap Josephine bingung. Apakah otak Josephine bermasalah? Ini tak mungkin terdengar dari mulut Russell.

"Maksudku, jika kau tinggal di sini, kau bisa menikmati masakan Mrs. Flecher setiap hari."

Russell mengucapkannya dengan santai sementara Josephine tak mampu menyembunyikan kekagetannya. Awalnya, gilanya, ia berpikir kalau Russell sedang melamarnya. Tapi tentu saja tidak. Ia mengerti kalau pria itu menawarkannya untuk tinggal bersama. Sebagai kekasih, sebagai teman tidur, kurang lebih seperti itu.

"Ta... tapi..." Josephine tercekat, berusaha menemukan suara.

"Tapi?" Russell membantu.

"Tapi aku... tidak bisa tinggal di sini."

Josephine merutuki dirinya sendiri. Kenapa? Kenapa tidak bisa? Ini Russell, yang sedang menawarkan sesuatu yang selama ini begitu didambakannya, jadi kenapa tidak bisa?

"Kenapa tidak bisa?" Terdengar Russell yang menyuarakan pertanyaan Josephine.

"Karena... karena aku memiliki apartemen sendiri," jawab Josephine konyol.

Russell pun tertawa.

"Itu bukan alasan yang cukup kuat, Josie."

Ya, Jospehine juga sadar. Tapi benaknya yang kacau sibuk mencari alasan sementara hatinya berteriak agar ia menerima tawaran pria itu. Josephine ingin sekali tinggal dan mencari tahu ke mana hubungan mereka akan dibawa. Ia tak senaif itu, Josephine sadar bahwa Russell tak akan pernah menikahinya namun setidaknya ia bisa menghabiskan waktu singkat bersama pria itu sebelum Russell menjadi bosan dan mengencani model lain. Tapi...

"Kita tidak bisa, Russell. Aku karyawanmu dan kau bos langsungku." Yang ini lebih masuk akal.

"Maxwell Department Store tidak memiliki aturan seperti itu, Josie. Kau juga tahu itu."

Iya benar, Maxwell Department Store tidak memiliki aturan khusus yang melarang karyawan-karyawannya menjalin hubungan spesial. Josephine hanya berpura-pura lupa atau putus asa mencari alasan penolakan. Sejujurnya ia hanya takut. Takut kalau-kalau hubungan spesial mereka harus berakhir. Josephine...

"Aku... aku belum siap, Russell."

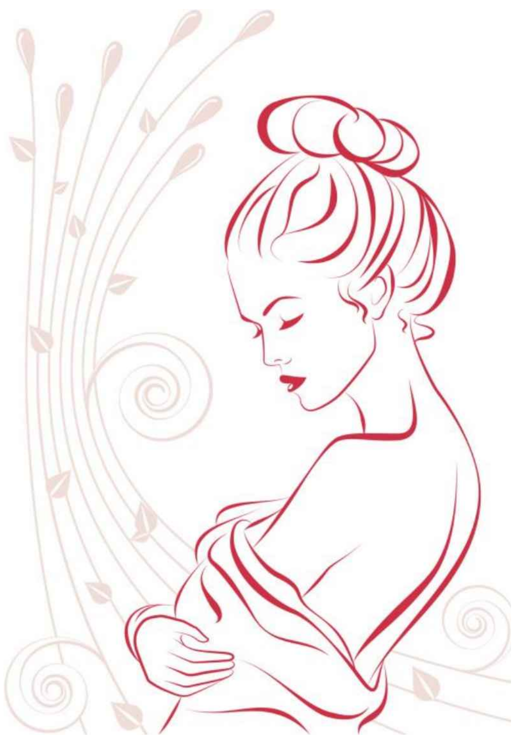
This is too fast. Move to his place. Josephine butuh waktu. Itu saja.

Russell tampak kecewa tapi pria itu dengan cepat menyembunyikan ekspresinya.

"It's okay."

"But i can stay tonight."

Dan mata Russell yang redup kini langsung bersinar oleh gairah yang mengaduk perut Josephine.



CH. 20

Ini seolah menjadi kebiasaan baru Josephine. Ia terkadang suka bangun di tengah malam dan menatap wajah Russell. Mungkin ia masih tidak percaya, takut jika ini semua hanyalah mimpi, bahwa pada akhirnya ia benar-benar menyandang label sebagai kekasih bosnya. Hidup memang menyediakan banyak kejutan, bukan? Di saat ia berpikir tak ada lagi yang mungkin, di situ juga takdir mencampuri permainan hidup.

Pelan, ia mengelus garis wajah Russell dan mengagumi keindahan pria itu. Dadanya sedikit sesak karena dipenuhi banyak cinta untuk bosnya itu. Akankah suatu hari ia bisa mengungkapkan hal itu pada Russell?

"Apa kau selalu bangun di tengah malam hanya untuk menatapku saat aku tertidur?"

Josephine terkesiap pelan lalu menarik jemarinya malu, persis seperti pencuri yang tertangkap basah.

"Maaf."

Russell membuka mata perlahan, lalu menyunggingkan senyum malas sambil menarik kembali jemari Josephine. Dengan lembut, dia mendekatkannya ke wajah. "Kenapa minta maaf? *You can stare at me as long as you like."*

Bahkan dalam sejuta tahun pun, Josephine pikir takkan mendengar kalimat semanis itu keluar dari mulut bosnya. Tapi sekarang, semua sudah berubah.

"Katakan padaku, Josie. Sudah berapa lama kau tertarik padaku?"

Mereka tidak pernah mendiskusikan ini. Josephine pikir Russell memang tidak tahu atau hanya berpura-pura tak tahu. Bukan kebiasaan Josephine untuk berbohong, jadi ia memutuskan untuk jujur.

"Sejak pertama kali kita bertemu." Ternyata cukup sulit mengatakannya sambil menatap ke dalam mata pria itu, tapi Josephine senang karena berhasil melakukannya. Dan ia bisa menangkap ekspresi kaget di kedua mata Russell.

"Selama itu?" ucap Russell tak percaya. "Aku pasti begitu buta, iya kan?"

Josephine hanya mengangkat bahu jengah.

"Jadi akhirnya, kau memutuskan untuk mencoba merayuku?"

Mereka juga tak pernah membahas ini sebelumnya. Tapi topik ini memang tak terhindarkan.

"Kau pasti berpikir aku wanita licik, bukan?" Josephine menarik jemarinya dan mengalihkan tatap. Pada kenyataannya, ia memang menggunakan cara licik untuk menjerat pria itu.

"That's not true, Josie," bantah pria itu. "Kau bukan wanita licik apalagi manipulatif. Asal kau

tahu, aku paling benci wanita manipulatif dan aku sudah melihat terlalu banyak, kau jelas bukan salah satu dari mereka atau aku tak akan pernah melanjutkan hubungan kita."

"Benarkah kau tak berpikir seperti itu?"

Russell kembali meraih tangan Josephine dan membawanya ke bibir lalu mencium pelan sebelum kembali berbicara, "Tentu saja. Kau melakukan apa yang kau lakukan karena kau menginginkanku. *But you want nothing in return, you're different.* Jika tidak, kita tidak akan berada di sini sekarang."

Josephine belum sempat mencerna perkataan Russell saat pria itu meraihnya lalu dengan ahli menelentangkan Josephine dan menempatkan diri di atasnya.

"Russell... "

"Yes, call me like that."

Mereka bertatapan sesaat lalu pria itu mengusap lembut pipinya sambil meneruskan, "Kau berharga di mataku, Josie. Mungkin butuh waktu lama sebelum aku disadarkan, mungkin aku mengabaikan keberadaanmu sebelumnya... *But when I really take a good look at you,* aku tidak bisa berpura-pura bahwa kita tidak cocok. *God, you also know how much I want you.* Bagaimana tubuhku merespon dirimu, Josie. Jadi kau tak menjebakku, malah sebaliknya, aku seharusnya bersyukur kau memutuskan untuk melangkahi hubungan profesional kita di pesta itu."

Bukankah itu indah? Tapi Josephine tak punya waktu memilah atau berusaha memproses ucapan itu. Karena bibir Russell sudah turun untuk

membungkam bibirnya sekaligus juga otaknya. Tangan Josephine otomatis terangkat untuk memeluk kepala pria itu kian dekat. Ia membuka bibir dan mengundang lidah pria itu masuk.

It's beautiful. The world around them is beautiful. Berada dalam pelukan pria itu bahkan lebih indah lagi. Jika terus begini, lama-lama Josephine akan menginginkan lebih. Tapi sanggupkah Russell memberikannya?

CH. 21



Kalau ada yang pernah bertanya apakah Russell terpikir untuk mempertimbangkan Josephine sebagai kekasihnya, saat itu juga ia akan terbahak.

Mustahil, begitulah pasti responnya. Hal itu sama sekali tak pernah melintas dalam benaknya.

Tapi sekarang?

Ia menyesal kenapa ia tak menyadari hal itu sebelum ini.

Satu bulan bersama Josephine telah mengubah hampir segalanya.

Sekarang ia duduk di balik meja kerjanya di kantor, berusaha keras untuk fokus pada pekerjaannya. Tapi alhasil? Ia senyum-senyum sendiri memikirkan apa yang sudah dilaluinya sebulanan ini bersama sekretarisnya yang secara mengejutkan sangat seksi dan panas, terutama di tempat tidur. Josephine memang berkata bahwa dia tak ingin mereka tinggal bersama, tapi setiap malam wanita itu menghabiskan malam di tempat tidurnya dan untuk sementara, Russell sudah cukup puas.

Untuk sementara? Apakah ia menginginkan lebih?

Tak bisa ditampik, secara mengejutkan Josephine memang istimewa di mata Russell. Ia sadar bila tidak sedang bersama Josephine, Russell sering membayangkan kembali waktu-waktu yang dihabiskannya bersama wanita itu. Dan terkadang ia bertanya-tanya seperti apakah nantinya kelanjutan hubungan mereka, masa depan seperti apa yang akan mereka miliki, hal-hal yang tak pernah ia pikirkan sebelumnya dengan wanita-wanita selain mantan tunangannya.

Well, selama ini Russell memang mengubur masa lalunya yang pahit dan bersikap dingin dalam setiap hubungan. Ia tidak pernah melibatkan emosinya dalam hubungan-hubungannya yang lain, tapi bersama Josephine yang manis dan panas, Russell mulai memikirkan hal sebaliknya. Walaupun ia tak mengerti apa maksud dari semua emosinya itu, Russell tahu bahwa ia tak ingin kehilangan wanita itu.

Josephine tidak hanya cantik, manis dan seksi. Wanita itu bukan hanya dewi panas di tempat tidur, tapi keberadaannya, suaranya, tawanya, menelusup ke dalam hati Russell. Saat ia menurunkan tembok pelindungnya dan membiarkan Josephine masuk, Russell begitu dipenuhi oleh wanita itu. Walau tak dipungkiri, seks bersama wanita itu sangatlah hebat. Hanya memikirkannya saja, ia sudah rindu berada dalam tubuh Josephine, lagi. Setiap malam rasanya terlalu singkat. Russell tak pernah bosan menjelajah tubuh Josephine dan ia juga tak pernah bosan mengklaim tubuh itu berkali-kali.

Namun yang terpenting, Josephine tidak hanya memadamkan dahaga nafsunya, tapi dahaga di dalam dadanya. Merasakan belaian wanita itu setiap malam, merasakan pelukan Josephine dan suaranya yang manis menenangkan, itu semua sudah membuat Russell bahagia. Ia juga suka menatap ke dalam mata indah Josephine dan melihat refleksinya terpancar di

mata hangat wanita itu, Russell bisa melihat bagaimana Josephine memujanya dan bagian itu yang selalu membuat dadanya bergetar.

Pemikirannya terputus ketika mendengar ketukan di pintu.

"Masuk," ucapnya.

Ia tadinya berpikir akan melihat Josephine yang baru kembali dari Kantor Direktur Pemasaran mereka. Tapi rasa kecewanya lenyap saat melihat siapa pengunjung tak diundangnya itu.

"Halo, Sayang." Sosok pirang modis itu masuk begitu saja ke dalam kantor Russell dan dengan berani duduk di hadapannya tanpa dipersilakan dan nenatap ke dalam mata Russell tanpa sedikitpun rasa

jengah atau malu. "Senang bertemu denganmu lagi, *Darling."*

Terkejut, untuk sesaat Russell hanya bisa menatap wajah cantik itu. Iya, harus diakui, dia memang cantik. Semua yang melihatnya harus setuju dengan Russell, bahwa wanita pirang itu memang sangat menarik. Tapi Russell tahu pasti sifat sebenarnya dibalik paras rupawan itu. Dia hanya wanita jalang penipu yang tidak segan-segan menggunakan cara apapun, termasuk seks sekalipun, demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Russell dingin.

"Kau tidak bisa menebaknya, *Darling?*"

"Aku tidak suka main tebak-tebakan."

"Hmm... baiklah. Aku melamar di perusahaanmu, sebagai Manajer Inventory."

"Kau bercanda," respon Russell terkejut.

"Kupikir kau sudah tahu, Sayang. Aku dipanggil untuk wawancara hari ini."

Seharusnya Russell tahu. Tapi ia terlalu disibukkan hal lain. Lagipula posisi itu sudah lowong lumayan lama dan asisten yang sekarang mampu menangani pekerjaannya dengan baik. Russell sempat berpikir untuk mempromosikan Caitlin sebagai manajer baru. Tapi rupanya Manajer SDM-nya masih berupaya mencari orang untuk mengisi posisi itu. Russell pasti melewatkan email kandidat-kandidat terbaru yang dikirimkan Patrick padanya. Memang belakangan ini, Russell berfokus pada satu hal tertentu, pada satu orang tertentu, lebih tepatnya.

"No, i didn't know," jawab Russell lagi. "Kalau aku tahu, kau sudah pasti tak akan berada di sini sekarang."

"You're so mean, Russell. Tapi aku tahu kau tidak serius." Jessica Harolds selalu tahu bagaimana mencari cara untuk mencapai keinginannya dan begitupun hari ini. Suara lembutnya yang dimanja-manjakan menyembunyikan kelicikan dan ketajaman otak pemangsanya. Dan kali ini dia menginginkan posisi di perusahaan Russell dan dia berniat mendapatkannya, apapun halangannya. *Well,* mungkin dulu ia tertipu oleh suara manis dan wajah cantik itu, tapi sekarang? "Kita bisa seperti... dulu lagi, Russell Sayang."

Russell nyaris tertawa. Apakah Jessica berpikir dia masih bisa mempengaruhi Russell?

"Waktu-waktu itu taklah sehebat yang kau pikirkan, Jess."

"Kau yakin? Mungkin aku harus mengingatkanmu lagi." Jessica lalu berdiri dan berjalan memutari meja lalu mendudukkan dirinya sendiri di atas pangkuan Russell. Tanpa rasa malu, tanpa rasa jengah, wanita itu melingkarkan kedua tangannya di sekeliling leher Russell dan menundukkan wajah untuk mendekatkan bibirnya. Dulu, trik ini selalu sukses membakar Russell. Tapi sekarang… Ya Tuhan, ia jijik! "Aku tahu kau hanya pura-pura. Kau pasti ingat bagaimana kita dulu sangat suka bersenang-senang, *Darling*. Dengan aku bekerja di sini, kita bisa lanjut bersenang-senang kapan saja dan mungkin nanti kau akan berubah pikiran tentang bagian 'menikahiku'."

Kata-kata Jessica membuat Russell bertambah muak sekaligus jijik.

"Ya, aku ingat, kau sangat suka bersenang-senang, dengan siapa saja," ujar Russell. "Kau praktis tidur dengan setiap pria yang kau temui."

"Darling, that's so mean. Lagipula, mereka tidak ada artinya bagiku," lanjut Jessica lagi sambil mengedipkan mata. "Banyak pasangan memiliki hubungan terbuka, *Darling*. Aku terkadang tidur dengan pria lain karena aku sedang bosan, *but my love is only for you."*

"Kau jalang menjijikkan! *Get away from me!"*

Yang disesalkan Russell hanyalah jika seandainya ia sedetik lebih cepat menyingkirkan Jessica dari pangkuannya. Tapi terlambat! Sebelum Russell sempat melakukannya, Josephine sudah masuk ke dalam ruangan.

Bisakah ia kemudian menyalahkan Josephine yang terkesiap keras lalu membeku terkejut? Ekspresi terkejut dan sakit hati melintas di wajah pucat itu sebelum Josephine berbalik dan pergi. Russell bahkan tak sempat memanggil wanita itu. Ia tak sempat melakukan apa-apa karena terlalu terkejut. Ekspresi sakit di mata Josephine membuatnya semakin marah pada makhluk murahan yang sedang duduk di atasnya ini.

Dasar sialan!

"Get off of me, you bitch!"

Russell bukan pria kasar, ia juga tak pernah bersikap kasar tapi kemarahan membludak dalam dirinya. Ia mendorong Jessica turun, tak peduli bila wanita itu hampir terjengkang lalu bangkit dengan cepat.

Pulih dari keterkejutannya, Jessica dengan cepat mengontrol ketenangannya.

"Apa-apaan itu tadi, Russell? Kupikir kau tergila-gila pada..."

"Diam! *Shut up, shut up, you bitch!*" Baru pada saat itu, Russell menyadarinya. Ada perbedaan yang begitu besar antara Jessica dan Josephine dan betapa berartinya Josephine bagi Russell. Tanpa ia sadari, wanita itu sudah menguasai hatinya. Ia tak pernah berada dalam situasi seperti ini, ketika tak ada yang ingin dilakukannya selain pergi mencari Josephine dan menjelaskan segalanya, memastikan ia masih bisa memeluk wanita itu dan tidak kehilangan dirinya. "Keluar! Keluar dari kantorku dan jangan pernah kembali. Aku tidak ingin melihatmu lagi!"



CH. 22

"Sialan! Dasar pria berengsek sialan!"

Josephine tahu ia bersikap konyol! Sikapnya memalukan dan tidak masuk akal. Sama sekali tidak profesional. Tapi bagaimana mungkin ia masih bisa bersikap normal dan selayaknya karyawan yang baik dan meneruskan pekerjaannya sementara pria yang Josephine yakini sebagai kekasih malah bermain gila dengan wanita lain di

dalam kantornya. Berengsek! Tentu saja Josephine kabur pulang. Persetan dengan semua pekerjaannya!

Ia berjalan bolak-balik di ruang tamu mungil apartemennya, mengutuk dan merutuk sementara hatinya membara. Ada kegelisahan besar yang berusaha ditekan oleh Josephine, ketakutan yang selalu menghantuinya, bahwa hari seperti ini akan tiba. Apakah Josephine sama seperti barisan wanita lain yang mengisi hidup Russell untuk sekejap?

'I want you so much, Josie.'

Josephine memejamkan mata dan memeluk dirinya sendiri. Ia masih bisa merasakan pelukan pria itu, ciumannya, kata-katanya terdengar nyata, Josephine masih bisa merasakan gerakan Russell di dalam dirinya, sedekat tadi malam, senyata tadi malam dan ia sungguh-sungguh ingin percaya bahwa

pria itu memiliki rasa yang lebih dari sekadar kebutuhan fisik.

Apakah Josephine salah? Apakah ia berharap terlalu banyak?

Bunyi bel pintu kemudian menyentak Josephine dari segala pikiran yang menyiksanya. Ia membuka pintu kasar dan menatap Russell yang berdiri di hadapannya. Segala amarah, rasa sakit hati dan kecemasan berkecamuk di dalam dada Josephine. Tapi tetap saja ia tak mampu menampik bahwa wajah tampan pria itu juga membuat tubuhnya berdesir. *How frustating!*

"Apa yang kau lakukan di sini?!" semburnya kemudian.

Jawaban Russell membuat Josephine tidak tahu apakah ia harus lebih marah atau... apa? Ia terharu karena Russell mengejarnya di tengah jam kerja?

Hah!

"Aku datang untuk menjelaskan apa yang tadi kau lihat," jawab pria itu, dengan suara tenang sementara emosi Josephine sudah ditinju keras.

Dengan marah, Josephine berusaha menahan air matanya agar tak jatuh. Ia juga tidak tahu kenapa ia merasakan dorongan keras untuk menangis.

"Tidak perlu menjelaskan apapun, sudah jelas kau tak peduli padaku." Sial! Suaranya serak dan air matanya bergulir turun begitu saja. Kini, ia bukan hanya terdengar menyedihkan, ia juga terlihat menyedihkan. "Tolong pergi saja."

"Tidak."

Jawaban tegas pria itu membuat Josephine frustasi. Apa yang diinginkan pria itu? Apa dia ingin melihat Josephine menangis meraung-raung dan memohon pada pria itu agar tak meninggalkannya? Karena bisa saja, setiap detik dari sekarang, ia meruntuhkan harga dirinya lalu mulai mengemis perhatian Russell.

"Jangan menangis, Josie. Kumohon. Aku tidak tahan melihatnya," pujuk pria itu lembut.

"Bohong," sengau Josephine.

"Aku tidak berbohong," lanjut Russell lembut lalu pria itu mendorongnya pelan ke dalam apartemen dan menutup pintu. Lalu dengan lembut dan curang, pria itu mengusap pipi lembap Josephine dan

memaksa agar ia menatap ke dalam mata indah Russell. Lalu dia pun mulai menghipnotis Josephine, dengan tatapannya, dengan kata-katanya. "Wanita yang tadi kau lihat, dia adalah Jessica Harolds, kau pasti tahu siapa dia dan ya, dia mantan tunanganku. Wanita itu hanya makhluk berhati dingin yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan tukang selingkuh yang bersedia tidur dengan siapa saja. Dulu aku tergila-gila? Iya, memang. Tapi setelah tahu siapa dia sebenarnya, bagaimana mungkin aku bersedia menyentuhnya..."

"Aku melihatnya," potong Josephine. "Dia duduk di pangkuanmu dan kau..."

"Dia menginginkan posisi Inventory Manager dan akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Dia pikir aku masih menginginkannya."

"Kau tak menginginkannya?" tegas Josephine lalu mencoba menjauhkan tangan Russell dari wajahnya. Pria itu membuatnya resah, apalagi tatapannya. Josephine tidak ingin menjadi lemah.

"Tentu saja aku tidak menginginkannya!" Russell benar-benar terdengar seolah dia tersinggung.

"Karena kau sakit hati dia berselingkuh?" tuduh Josephine. "Atau karena kau jijik dia tidur dengan banyak pria?"

"Josie, kenapa kita membahas ini..."

"Jawab saja," sergah Josephine kasar lalu mulai mundur menjauh.

"I don't want her 'cause i don't want her anymore. Hubungan kami sudah usai. Ya, aku pernah sakit hati. Tentu saja aku juga jijik padanya setelah mengetahui sifat aslinya, tapi semua itu tak relevan dengan kita."

Russell mungkin tak mengerti. Bukan itu yang diinginkan Josephine. Bukan itu yang ingin didengar olehnya. Ia ingin mendengar lebih. Seperti misalnya, Russell menolak Jessica Harolds karena dirinya. Bukan karena fakta siapa wanita itu, atau karena masa lalu mereka berdua tapi karena Josephine. Apakah ketika menolak wanita itu, Russell sama sekali tak memikirkan Josephine?

"Please, Josie, what's wrong?" tanya Russell saat melihat Josephine semakin menjauhinya.

"Aku mendengarnya," ungkap Josephine kemudian. "Ketika kau menolaknya."

"And then, what's the problem?" tukas Russell yang mulai terdengar frustasi. "Kalau begitu, kenapa kau kabur begitu saja?!"

"I was shock, for God's sake!"

"And i've came to explain. Still, that's not enough for you. Kau membuatku bingung."

Josephine tidak tahan lagi. Ia tahu ia memperumit segalanya.

"Iya, kau datang dan menjelaskan kenapa. Katakan, jika Ms. Harolds tidak berselingkuh, apakah kau akan menolaknya hari ini? Atau aku akan

masuk ke kantor dan melihatmu sedang menindihnya seperti yang kau lakukan padaku beberapa waktu yang lalu?!"

"Astaga, Josie. Apakah kau tidak waras? Coba dengarkan dirimu sendiri?!"

Josephine tak peduli.

"Kau menolaknya karena dia pernah menyakitimu, dan bukan karena aku. Kau tak pernah peduli."

Josephine tahu ia terdengar menyedihkan. *But she needs to tell it all.* Ia ingin Russell mengerti. Atau setidaknya, ia harus tahu apa yang dipikirkan Russell. Demi Tuhan, ia ingin mendengar lebih!

"Apakah kau akan menyangkalnya?" tambah Josephine.

"Ya ampun, Josie. Itukah yang kau pikirkan?"

Respon pria itu malah membuat Josephine semakin panas.

"Iya!"

"Aku tak percaya kau benar-benar berkata seperti itu." Russell terdengar seperti geram tapi juga geli. Dia membuat Josephine terkejut karena pria itu tiba-tiba maju lalu meraih bahu Josephine dan meremasnya. Pria itu kembali memaksakan tatapan mereka untuk bertemu. "Apa kau pikir aku seberengsek itu? Apa kau pikir aku bercinta denganmu setiap malam, tidur di sampingmu setiap malam tetapi tidak merasakan apapun? Bukankah

sudah jelas, Josie? Jika kau tidak penting, aku tidak akan pernah datang ke sini hari ini. Apapun yang kukatakan pada Jessica, aku akan melakukannya pada wanita manapun yang mencoba menggodaku. Tanpa terkecuali. Karena hanya kau yang kuinginkan. Apakah aku tak cukup memikirkanmu jika setiap saat hanya dirimu yang mengisi pikiranku*? I am crazy 'bout you, Josie*. Sejak malam itu. *I feel in love with you, Josephine Kent."*

What? Kenapa tiba-tiba dunia terasa gelap dan berputar? Apakah Josephine akan pingsan?

"Josie." Guncangan pelan pada bahunya. "Apa kau mendengarku?"

"Ap... apa yang kau katakan?"

Josie ingin mendengar lebih. Tapi... ia bahkan tak berani bermimpi.

"I love you, Josie. It takes me this long to realise it."

Ini nyata. Josephine tidak berhalusinasi. Tapi... tapi bagaimana mungkin?

"Ti... tidak mung..."

Ucapannya terputus karena Russell memotongnya. "Jangan berpikir, cukup rasakan saja, Josie. *I know you can feel it, everytime i make love to you."*

Josephine ingin membantah, tetapi ia tidak bisa. Terutama ketika Russell mendekatkan wajah lalu mulai merengkuhnya. Ia tak mampu menolak saat

bibir pria itu turun untuk menciumnya. Josephine membalas dan ciuman mereka bertambah dalam. Bibir yang terkunci, lidah yang saling membelit, gairah membungkus ciuman mereka dan membuat segalanya menjadi tak terkontrol. Seperti itu, persis seperti sekarang, hanya satu sentuhan sederhana, mereka hanya perlu saling menyentuh dan mereka berdua akan terbakar oleh panasnya gairah.

Russell tak lagi memilih tempat, Josephine juga tak peduli, mereka berbaring di atas karpet ruang tamu setelah saling melepaskan pakaian masing-masing. Lalu mereka bercinta, secara pelan, secara lembut dan Russell membuktikan kata-katanya, kali ini bukan hanya sekadar seks. Tangan-tangan, bibir pria itu, semuanya memuja Josephine. Dan saat mereka menyatu, ketika mereka bertatapan dan sekali lagi pria itu membisikkan kalimat yang sama, Josephine tahu Russell mengatakan yang sebenarnya. Entah bagaimana, tapi Russell memang benar

mencintainya. Ia lalu memeluk pria itu dan terisak pelan ke lekuk lehernya.

"I love you too," sengalnya saat mereka berdua meraih klimaks bersama. "Aku telah lama mencintaimu, Russell."

Dan setelah pengakuan itu, Josephine tahu tak ada lagi yang perlu disembunyikannya dari Russell.



CH. 23

"I love you, Josie."

Kali ini Josephine tersenyum. Rasanya memang nyata. Ini bukan sekadar mimpi tapi entah bagaimana, semesta telah membuat mimpi liar Josephine menjadi kenyataan.

"Aku tahu."

"Benarkah?" tanya Russell sambil memeluknya. Mereka masih berbaring di atas karpet ruang tamu Josephine, mereka berdua masih telanjang dan aroma percintaan mereka masih menggantung di udara sekitar.

Josephine mendesah ketika Russell mencium pelipisnya.

"Ya," geramnya halus. "Seperti yang kau katakan, aku bisa merasakannya. Saat kau bercinta denganku, *i know it's true."*

"Dan kau mencintaiku," ujar Russell.

Josephine tersenyum mendengarnya. Setelah Russell membuat pengakuan, Josephine tak perlu lagi menyembunyikan fakta tersebut.

"Ya. Aku sudah lama jatuh cinta padamu. Dari pertama kali kita bertemu," aku Josephine jujur.

"Dan aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Aku memang tolol."

"Ya, kau tak pernah melihatku dua kali. *But i can understand it*, lihat saja wanita-wanita yang dulu kau kencani," sindir Jospehine dan akibatnya, Russell mengerang.

"Sayang..." engahnya. "*Please,* jangan ungkit bagian itu lagi."

Josephine menggeliat hingga ia bisa menatap wajah Russell.

"It's okay, itu masa lalumu. Lagipula, aku sekretarismu. Memang sudah sewajarnya kalau kau tidak berusaha melampaui batasan itu."

“Bukankah sudah kukatakan, aku senang kau merayuku malam itu.”

Josephine menyengir. "Aku juga tak menyesalinya."

“Terima kasih karena tidak menyerah, terima kasih karena telah menunjukkan bahwa wanita yang kucintai ternyata ada tepat di hadapanku.”

"But how?" tanya Josephine kemudian. "Bagaimana kau bisa jatuh cinta padaku? Bagaimana kau bahkan yakin akan hal itu?"

Josephine menatap Russell yang balas menatapnya serius. Tangan pria itu membelai wajahnya ketika berbicara.

"Josie, tak ada penjelasan logis akan hal itu. Tapi aku tahu ada sesuatu yang luar biasa ketika aku menciummu malam itu. Kekuatan itu menarikku hingga aku tak mampu menepis godaan untuk menidurimu saat itu juga. Lalu aku tahu siapa kau sebenarnya, dan aku semakin tidak bisa menghentikan diriku sendiri untuk semakin menginginkanmu. *I want you more everyday, i can't get you out of my mind, i can't do anything without thinking of you*. Kau... kau ada di mana-mana. Tapi aku masih tidak mengerti perasaan itu sampai Jessica datang. Aku melihat betapa berbedanya apa yang pernah aku rasakan untuk kalian berdua dan aku sadar... kau sangat berarti. Saat kau kabur, jujur, aku takut kehilanganmu. *That's how i realize it,* jawabannya sangat sederhana, aku jatuh cinta

padamu, Josie. Aku tidak tahu kapan semuanya bermula, aku hanya tahu aku mencintaimu."

Josephine menggigit bibir untuk menahan tangis. Lalu... "*That's... that's beautiful, what you just told me.*"

"Dan aku tidak ingin kehilangan dirimu, Josie. Aku tidak pernah ingin lagi merasakan ketakutan itu. Jadi sebelum aku ke sini..." Russell meraih celananya di samping lalu merogoh sakunya dan mengejutkan Josephine dengan sebuah kotak. Ia tak perlu menjadi jenius untuk menebaknya. "Josephine, kau adalah wanita yang selama ini aku cari. Aku pasti akan menjadi pria paling tolol jika aku menunggu lebih lama lagi untuk mengatakannya. *Will you marry me?*"

Russell membuka kotak itu dan mengeluarkan sebentuk cincin berlian dan Josephine tak bisa menahan air mata bahagia saat menjawab. "Ya, *yes, i will marry you, Russell*." Ia bahkan tak perlu berpikir lagi, karena ia hanya punya satu jawaban pasti.



EPILOG

Josephine berjalan menuju meja di sudut. Kimberly sudah menunggunya di sana, dengan segelas jus buah yang baru diseruput seperempat. Sahabatnya itu melemparkan cengiran khas saat melihat Josephine mendekat.

"Kau tampak berbeda," komentar Kimberly saat Josephine duduk.

"Like how?" tanya Josephine dengan nada sebiasa mungkin.

"Lebih bahagia. Hmm... *anything good happen, between you and..."*

Pertanyaan Kimberly menghilang saat Josephine mengangkat tangannya dan memamerkan jemarinya pada sahabatnya itu. Kimberly melotot saat menatap cincin berlian di jari manis Josephine lalu dia menatap Josephine. Raut wajahnya berubah, dari bingung dan tak percaya menjadi bahagia.

"Holyshit!" seru Kimberly keras. *"You did it, you did it, Josie!"*

"Sstt," desis Josephine malu. "Suaramu terlalu keras."

"Who cares?" Kimberly lalu menyingkirkan minumannya dan menarik jemari Josephine ke arahnya. "Apakah pria tolol itu sudah melamarmu?"

Josephine tertawa saat mendengar sebutan Kimberly pada Russell. Tapi ia mengangguk mengiyakan sahabatnya.

"Apakah kau bahagia, Josie?"

"Very," jawab Josephine.

Satu bulan kemudian, Josephine mendapati dirinya memakai pakaian pengantin dan bersiap menuju gereja. Di sana, pengantin prianya telah menunggu, cinta dalam hidupnya, pria yang pada akhirnya bersedia menatap Josephine dan hanya Josephine dan kini mereka akan segera mengikat janji suci.

Mrs. Maxwell...

She will be Mrs. Maxwell soon.



EXTRA 1

Hari itu tiba juga akhirnya. Hari pernikahannya dengan Russell. Jangan ditanya tentang perasaan Josephine, ia tak akan bisa menggambarkannya. Terkadang ia masih suka terbangun tengah malam dan dengan panik berpikir kalau semua ini cuma mimpi belaka, tapi saat ia menoleh dan mendapati Russell berbaring di sampingnya, tampak begitu tenang dan terpuaskan, Josephine pelan-pelan meyakinkan diri bahwa semua itu nyata.

Mereka menikah di gereja dengan dihadiri keluarga dan teman terdekat. Tentu saja Kimberly juga hadir. Bahkan dia yang merias wajah Josephine. Juga yang menjadi pendampingnya. Setelah dari gereja, acara resepsi dilanjutkan di ballroom hotel dan lima ratus undangan hadir di sana.

Josephine tak bisa menghapus senyum bahagia dari wajahnya terutama setiap kali ia menatap Russell. Pria itu seperti biasa, tampan dan penuh kharisma dalam balutan jas formal putih. Sementara Josephine mengenakan gaun resepsi yang dipilihkan Kimberly untuknya dan selera sahabatnya itu tidak jauh-jauh dari kata seksi. Gaun resepsinya ini memiliki garis leher yang rendah dan pastinya tak segan-segan memamerkan setiap lekuk tubuh Josephine.

'Tidak cocok untukku.'

Josephine mengingat bantahannya. Tapi seperti biasa, Kimberly meyakinkannya dengan mudah.

'Ya ampun, Josie. Ini gaun resepsimu, sekali seumur hidup. Kau akan ingin tampil memukau dan membuat Russell tak menyesal telah menikahimu dan ingin segera menyeretmu ke ranjang. Mengerti?'

Seperti itulah Kimberly, mengatakan apa saja yang dipikirkannya. Tapi Josephine tidak bisa berkata bahwa ia menyesal memilih gaun ini. Secara keseluruhan, ia bisa dikatakan tampil nyaris sempurna. Dan dari senyum serta tatapan yang diberikan oleh suaminya, Josephine tahu pria itu juga berpikiran sama.

Saat mereka berdiri untuk bersulang dengan para tamu, Russell bahkan menyempatkan diri untuk berbisik di telinga Josephine, bahwa dia tak sabar

untuk segera mengakhiri perjamuan dan membawa Josephine ke kamar. Katanya, dia memiliki segudang pikiran tentang hal-hal yang ingin dilakukannya pada Josephine. Josephine bersemu merah sementara bayangan erotis tercipta di benaknya dan sulit sekali untuk kembali berkonsentrasi pada hidangan di depannya.

Tapi saat Josephine mencari kamar kecil, ia tak sadar kalau suaminya itu membuntutitnya. Pria itu masuk ke rest room dan mengunci pintu. Saat keluar dari kubikel, Josephine terkejut mendapati Russell sudah menunggunya.

"Russell," panggilnya. "Kenapa kau ada di sini?"

Seharusnya Josephine tak bertanya, bukankah sudah jelas apa yang diinginkan pria itu?

"I have to have you. Now."

Russell tak memberi Josephine kesempatan untuk menjawab. Pria itu mendekat lalu menariknya ke dalam pelukan dan mencium Josephine dengan keras dan penuh gairah. Bibir Josephine dikunci brutal oleh Russell tapi ia masih sempat menggumam panik. *Bagaimana kalau mereka ketahuan?*

Tapi Russell tak peduli.

"Aku tak peduli. Aku membutuhkanmu sekarang, Josie."

Lalu Russell mulai menaikkan gaunnya ke pinggang dan jari-jari cekatan pria itu menemukan dasar celana dalamnya kemudian menepikannya. Josephine tersentak saat pria itu membelai bagian telanjang tersebut. Tanpa aba-aba, jari Russell

menelusup. Josephine mengerang sambil menggigit bahu Russell tatkala pria itu membimbing lalu mengangkatnya untuk duduk di antara wastafel-wastafel. Russell terburu tak ingin menunggu. Josephine juga demikian. Pria itu membuka celana dan mengeluarkan diri lalu mengubur tubuhnya dalam kehangatan Josephine.

"Oohh!"

Tidak ada pemanasan. Tidak ada sentuhan dan rangsangan. Hanya penyatuan panas. Mereka bergerak liar, desahan dan erangan pelan memenuhi tempat itu.

"*Please... Russell...*"

Gairah yang dipadu dengan antisipasi, perasaan takut dan tegang karena sewaktu-waktu bisa saja

seseorang menggedor pintu, semua itu hanya menambah panas gairah mereka. Russell memompa cepat keluar masuk. Suara yang dibuat mereka terdengar keras, basah, kecipak gairah yang mengalahkan kerasnya napas.

"Please, Russell... please... give it to me." Josephine memohon, paha-pahanya mendesak, gairah menyesaki setiap uratnya.

"Yes, yes, Josie. I'm... almost."

Russell menggerung keras lalu mengubur dirinya lebih dalam dan menumpahkan gairahnya.

Josie mengerang nikmat saat merasakan siraman pria itu jauh di dalam dirinya.

"Oh!"

Russell lalu menarik diri, mundur menjauh dengan senyum jahil di wajah.

"You're damn sexy, My Bride."

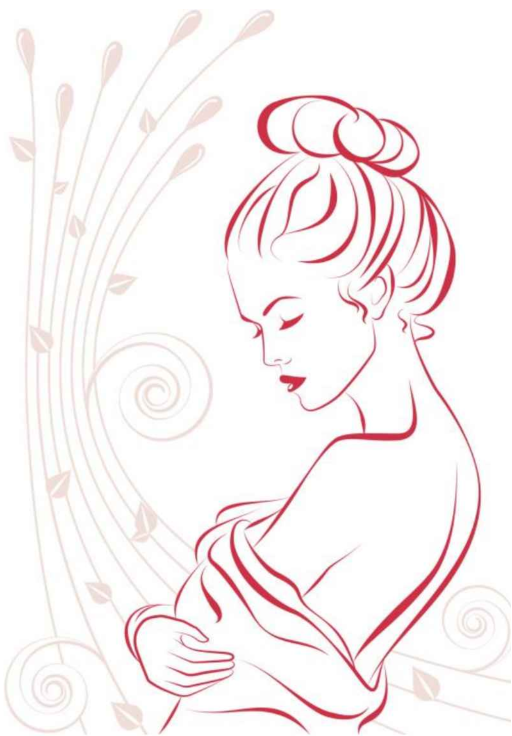
Setelah membantunya turun dan merapikan pakaian, Russell melanjutkan, masih dengan napas sedikit terengah. "Kita harus kembali ke pesta."

Josephine yang telah mendapatkan akal sehatnya kembali langsung menggeleng pelan. "Tidak, kau dulu. Aku... aku harus merapikan diri. Lagipula jika kita kembali bersama, orang-orang akan curiga."

Russell tampak ingin membantah tapi kemudian menurut. Setelah pria itu menyelinap keluar, Josephine bergegas mengunci pintu rest room.

Damn, that was crazy, hot and wild and real insane!

But Josephine loved it!



EXTRA 2

Russell lega dan senang ketika akhirnya pesta resepsi itu selesai. Bukan karena ia bosan, tapi karena ia sudah tak sabar ingin segera berduaan dengan pengantin wanitanya. Apa yang mereka lakukan tadi di dalam rest room memang panas tetapi singkat dan Russell sama sekali belum puas. Ia ingin berlama-lama menikmati Josephine dan pesta yang panjang ini mulai sedikit membuatnya frustasi.

Tapi akhirnya, pesta selesai dan tibalah saat terbaik.

Honeymoon.

Ia memastikan Josephine tidak tahu ke mana mereka akan pergi sampai mereka tiba di pesawat jet yang sengaja disewa Russell untuk membawa mereka ke Karibia.

"Wow, we are going to Karibia?"

"Suprise, suprise," ujar Russell sambil menikmati kebahagiaan Josephine. Melihat wanita itu bahagia sudah cukup untuk Russell. Sesederhana itu.

"Tapi aku bahagia ke manapun kita pergi," tambah Josephine kemudian saat wanita itu menatap

keluar jendela ketika pesawat mulai menembus awan. "Asal bersamamu."

Hati Russell menghangat. Ia meraih tangan Josephine lalu menautkan jari-jemari mereka.

"I love you, Josie. Dan aku berencana untuk mengatakannya setiap hari."

Josephine memalingkan wajah untuk menatapnya. Ekspresi wanita itu sudah cukup untuk mengungkapkan segalanya. Kepala mereka mendekat dan bibir keduanya bertaut erat.

Tak lama, makan malam dihidangkan. Beserta sebotol sampanye mahal. Setelah makan malam yang lezat, lampu pesawat mulai diredupkan dan Russell tak mampu lagi menjauhkan tangan. Ia mulai membelai paha Josephine dan mengganggu

konsentrasi wanita itu pada film yang sedang ditontonnya.

"What?" bisik Josephine pura-pura terganggu.

Russell mendekatkan bibir ke telinga Josephine sementara jari-jarinya berkelana ke tengah tubuh istrinya. "Ayo, ke kamar," ajaknya.

"Di sini? Di atas pesawat?" Josephine terdengar sedikit kaget.

"Welcome to mile high club, Mrs. Maxwell."

Josephine tertawa mendengar gurauan tersebut tapi menurut saja ketika Russell menariknya ke kamar.

"Ini hal baru bagiku," ujar Josephine tertawa ketika Russell memberinya isyarat untuk mendekat sementara ia sendiri duduk di ujung ranjang.

"Ini akan menjadi awal dari banyak petualangan kita, Josie," yakin Russell sembari membuka celananya lalu menarik Josephine untuk berdiri di antara kedua kakinya. Tangannya menyelinap ke dalam gaun lalu menarik lepas celana dalam Josephine sebelum meminta Josephine untuk duduk mengangkanginya.

"You're so sexy, Josie," engah Russell saat ia membimbing Josephine dan mulai menguburkan sepanjang dirinya di tengah kehangatan itu.

Sebagai jawaban, Josephine hanya bisa mendesah.

Russell mengangkat blus Josephine dan menelusuri kemulusan kulit istrinya tatkala menikmati dalamnya penyatuan mereka.

"Ahh..."

Ia melepaskan kait bra Josephine lalu mulai meremas lembut gundukan penuh itu sambil bergerak. Di atasnya, Josephine mengerang hebat sambil memeluk kepala Russell. Sementara itu, wajah Russell menempel di dada Josephine dan dengan rakus mereguk kenikmatan di sana. Ritmenya pas dan indah, mendebarkan dan penuh gairah, setiap kali mulut Russell mengisap keras, mereka berdua akan bergerak lebih keras dan dalam dan memenuhi kamar itu dengan desah serta erangan.

"Russell!" teriak Josephine saat kenikmatan itu terlalu besar untuk ditahannya. "*I... I can't...!*"

"Lepaskan," desak Russell. "*I am close, Baby.*"

Dan kata-kata itu melepaskan kendali Josephine dan dia mengizinkan dirinya meledak, lalu Russell menyusul di detik selanjutnya.

"Aargghh!"

Dan setelahnya mereka berdua berpelukan sampai pilot mengumumkan bahwa mereka akan segera tiba di tujuan.



EXTRA 3

Kamar suite bulan madu mereka menghadap samudera hitam yang luas dan walaupun mereka tiba setelah gelap, Josephine tahu kalau pemandangan di pagi hari nanti akan menjadi sesuatu yang tak terlupakan. Ada Jacuzzi besar dan hot tub untuk berdua, di mana mereka nantinya bisa berendam sambil menikmati pemandangan pantai serta samudera.

One word: Beautiful.

Tapi ada waktu untuk menikmati semua itu besok. Sekarang, adalah waktu untuk menikmati keintiman dengan suaminya. Dan wajah Josephine langsung menghangat. Ia tidak bisa tidak teringat pada apa yang tadi mereka lakukan bersama, kegilaan liar, mungkin euforia pengantin baru dan Josephine tak percaya mereka melakukannya di tengah-tengah acara resepsi bahkan di pesawat.

Kini ketika mereka berdiri berhadapan di tengah kamar, saat keintiman tempat ini membungkus keduanya, ada secercah gugup yang merayapi Josephine. Bagaimanapun malam ini istimewa, malam pengantin mereka. Dilihatnya Russell mendekat.

"Kenapa? Kau gugup?" tanya Russell sambil menyelipkan anak rambut Josephine ke belakang telinga.

"I guess," jawab Josephine.

"Aku juga."

Ucapan Russell membuat Josephine melotot. Pria itu gugup? Yang benar saja.

"Kenapa kaget?" tanya Russell. "Bagaimanapun ini adalah malam pengantin kita, Josie."

Josephine bergetar saat Russell mulai membelai sisi wajahnya. Lalu dengan pelan tangan itu turun ke tengkuknya lalu menarik Josephine merapat. Bibir pria itu turun untuk mengunci bibir Josephine

sementara tangan yang lain membuka tali jubah mandi yang dikenakan Josephine. Bibir mereka tetap bertaut saat mereka menjauhkan diri untuk melepaskan jubah yang dikenakan lalu dengan sigap Russell membawanya ke ranjang.

Ciuman mereka berlanjut, tangan-tangan mereka mulai saling menyentuh, jemari yang mengusap dan membelai. Lalu Russell berada di atasnya, bibirnya berpindah ke sisi leher Josephine, mencium dan menjilat lalu mengisap pucuk dadanya yang menegang. Terus dan terus menuju bawah, melewati pusar dan kemudian membubuhkan ciumannya di antara kedua kaki Josephine yang otomatis melebar.

"Oh! Oh Russell, ya!" Josephine terengah saat Russell menyelinapkan lidahnya dan menggoda titik ternikmat itu.

"Ya, ya, ya," erang Josephine.

"Kau suka, Josie-ku?"

"Yes, yes, please."

"I am going to eat you untill you beg for mercy," janji Russell.

Josephine tidak bisa lagi berpikir. Ia hanya bisa merasakan. Mulut pria itu, lidahnya, ia bisa merasakan rakusnya Russell dan hanya bisa mengerang lebih keras. Terlalu banyak, pria itu memberinya terlalu banyak. Ia berbaring di sana, dengan lutut-lutut tertekuk melebar, matanya tertutup dan indera perasanya bekerja lebih dalam. Lidah pria itu... oh, Josephine tak sanggup lagi.

"You taste so good, Josie."

"Tolong... *please..."*

Ia tak tahan lagi.

"What is that, Josie?"

"Aku... aku..."

"Apa yang kau butuhkan?"

Pria itu berhenti, Josephine tak ingin pria itu berhenti. Ia ingin Russell memberi lebih.

"Please, i need you inside, Russell!"

Ia lega ketika Russell menjawab. "*Your wish is my command, Josie.*"

Russell tidak membuatnya menunggu lama. Pria itu segera memposisikan diri, meraih kaki-kaki Josephine, menyelipkan diri di antaranya dan menekan masuk dalam satu gerakan panjang yang kuat dan dalam.

"Ooohhh!!"

Rasanya luar biasa, selalu luar biasa setiap kali Russell memenuhinya.

Russell tidak lembut. Josephine juga tidak butuh. Gairah mereka terlalu liar dan kuat hingga tak sanggup dikendalikan. Ia membiarkan Russell menungganginya dengan liar, menghunjam keluar

masuk dengan brutal, semakin cepat dan cepat, semakin keras...

Mereka meledak hebat, begitu hebat hingga rasanya lama sekali sebelum Josephine kembali ke bumi.

"Are you okay?"

Sebuah ciuman di dahinya yang mendingin membuat Josephine membuka mata. Dan tatapannya jatuh pada seraut wajah yang sangat dicintainya. Kini setiap kali membuka mata, Josephine tahu kalau wajah itu yang akan selalu dilihatnya.

"Ya. *How 'bout you?"* tanyanya sambil mengelus pipi Russell.

"It's heaven."

Josephine terkekeh pelan.

"*We will do this everyday 'till we grow old,*" ujar Josephine dan senyum mekar di wajah Russell.

"Yes, Josie."

"And i will love you every second of my life."

"Kau adalah detak jantungku, Josie," ujar Russell sesaat sebelum bibir mereka kembali menutup jarak.

Itu adalah seminggu paling indah dalam hidup Josephine. Pantai, pasir, berenang sepuasnya, bercinta sepuasnya dan ada Russell yang berada di

sampingnya setiap detik. Tapi saat mereka kembali, Josephine tahu ia akan memiliki hidup yang lebih indah di sisa umurnya. Bersama Russell, segalanya terasa indah, tak ada kata lain untuk mengungkapkannya dan Josephine begitu penuh oleh bahagia.

End